

**PERBEDAAN PENENTUAN *MAKKIYAH-MADANIYAH* PADA
QS. AR-RA'D DALAM TAFSIR IBNU KAŚĪR DAN TAFSIR
KEMENAG RI SERTA IMPLIKASINYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SOFI ALFIATUZAHRO

NIM: 2104026049

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofi Alfiatuzahro
NIM : 2104026049
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : **Perbedaan Penentuan *Makkiyah-Madaniyah* Pada QS. Ar-Ra'd Dalam Tafsir Ibnu Kašīr Dan Tafsir Kemenag RI Serta Implikasinya**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kepenulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga, hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar Strata 1 (S1).

Semarang, 11 Juni 2025

Penulis,



Sofi Alfiatuzahro

NIM. 2104026049

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : **Sofi Alfiatuzahro**

NIM : 2104026049

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Perbedaan Penentuan *Makkiyah-Madaniyah* Pada QS. Ar-Ra'd
Dalam Tafsir Ibnu Kašir dan Tafsir Kemenag RI Serta
Implikasinya**

Kami memandang bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diujikan dalam Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui oleh,

Pembimbing II



Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 198703312019931003

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERBEDAAN PENENTUAN *MAKKIYAH-MADANIYAH* PADA QS. AR-RA'D DALAM TAFSIR IBNU KAŠIR DAN TAFSIR KEMENAG RI SERTA IMPLIKASINYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Unshuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SOFI ALFIATUZAHRO

NIM: 2104026049

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui oleh,

Pembimbing II

Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 198703312019931003

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

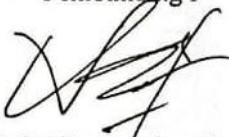
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Sofi Alfiatuzahro dengan NIM 2104026049 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 19 Juni 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I


Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP : 197005241998032002

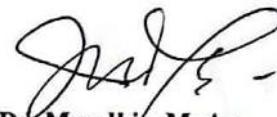
Penguji I


Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP: 197205151996031002

Pembimbing II


Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP : 198703312019931003

Penguji II


Dr. Mundhijr, M. Ag
NIP : 197105071995031001

Sekretaris Sidang


Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I
NIP: 198612242020121003

MOTTO

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran”

(QS. Ar-Ra’d [13]:19)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI, edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jld. 5. h. 112.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama | Shortcut Key Windows |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan | - |
| ب | Ba | B | Be | - |
| ت | Ta | T | Te | - |
| س | Sa | س | es (dengan titik di atas) | 1E60/1E61 lalu alt+x |
| ج | Jim | J | Je | - |
| ه | Ha | ه | ha (dengan titik di bawah) | 1E24/1E25 lalu alt+x |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha | - |
| د | Dal | D | De | - |
| ز | Zal | Ż | Zet (dengan titik di atas) | 017B/017C lalu alt+x |
| ر | Ra | R | Er | - |

| | | | | |
|---|-------|----|-----------------------------|---|
| ز | Zai | Z | Zet | - |
| س | Sin | S | Es | - |
| ش | Syin | Sy | es dan ye | - |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) | 1E62/1E63 lalu alt+x |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) | 1E0C/1E0D lalu alt+x |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) | 1E6C/1E6D lalu alt+x |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) | 1E92/1E93 lalu alt+x |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) | 0312 lalu alt+x diikuti vokal hurufnya; a/i/u |
| غ | Ghain | G | Ge | - |
| ف | Fa | F | Ef | - |
| ق | Qaf | Q | Ki | - |
| ك | Kaf | K | Ka | - |
| ل | Lam | L | El | - |
| م | Mim | M | Em | - |

| | | | | |
|---|--------|---|----------|-----------------|
| ن | Nun | N | En | - |
| و | Wau | W | we | - |
| ه | Ha | H | Ha | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof | 02CA lalu alt+x |
| ي | Ya | Y | Ye | - |

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| | | | | |
|---|------------|------------|---------|----------|
| ◦ | Fathah (a) | عَلَيْكَ | Ditulis | 'alaika |
| ◦ | Kasrah (i) | فِرْعَوْنَ | Ditulis | Fir'auna |
| ◦ | Dammah (u) | تُولِّجُ | Ditulis | Tūliju |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf, dilambangkan sebagai berikut:

| | | | |
|------------------------|---------------|---------|------------|
| Fathah + ya' mati (ai) | سَمِيتُهَا | Ditulis | Sammaituha |
| Fathah + wau mati (au) | أَوْظَالَمُوا | Ditulis | Aużalamu |

3. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut:

| | | | | |
|--------------------|---|---------------|---------|--------------------|
| Fathah + alif | Ā | مَكَانِتِكُمْ | Ditulis | <i>Makānatikum</i> |
| fathah + ya' mati | Ā | تَنْسَى | Ditulis | <i>tansā</i> |
| Kasrah + ya' mati | ī | كَرِيمٌ | Ditulis | <i>karīm</i> |
| Dammah + wawu mati | ū | فُرُوضٌ | Ditulis | <i>furuḍ</i> |

4. Tā' marbūtah

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

| | | |
|-------------------------|---------|---------------------------|
| حَكْمَةٌ | Ditulis | <i>hikmah</i> |
| عَلَّةٌ | Ditulis | <i>'illah</i> |
| كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ | Ditulis | <i>karāmah al-auliyā'</i> |

5. Syaddah/Tasydīd

Setiap huruf yang disyaddah maka berlaku dua huruf yang bersyaddah tersebut. Contoh:

| | | |
|--------------------------|---------|-----------------------------|
| عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ | Ditulis | <i>'Umar ibn al-Khaṭṭāb</i> |
| مُتَعَدِّدَةٌ | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |

6. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

| | | |
|-----------|---------|------------------|
| الْقُرْآن | Ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَاس | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i> |

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْرَّقِيم | Ditulis | <i>ar-Raqīmī</i> |
| الشَّمْس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

7. Hamzah

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|----------|---------|-----------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>A 'antum</i> |
| أَعْدَتْ | Ditulis | <i>U'iddat</i> |

| | | |
|-----------------|---------|------------------------|
| لِئِنْ شَكْرُمْ | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |
|-----------------|---------|------------------------|

8. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| ذوالفروض | Ditulis | <i>Žawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

9. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam system tulisan Arab. Penggunaan huruf kapital mengacu sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “***PERBEDAAN PENENTUAN MAKKIYAH-MADANIYAH PADA QS. AR-RA'D DALAM TAFSIR IBNU KAŚĪR DAN TAFSIR KEMENAG RI SERTA IMPLIKASINYA***” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Shihabudin, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag. dan Moh. Hadi Subowo. M. T. I. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II sekaligus dosen wali penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepada Bapak Sugeng Priyanto dan Ibu Nurul Alifah orang tua penulis, kakek dan nenek serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak pernah lupa mendoakan dan selalu mendukung penulis. Sebagai motivasi terbesar penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur M. Ag. dan Hj. Nur Asiyah M.SI. guru penulis yang selalu memberikan pelajaran berharga dan tidak pernah lupa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman dekat penulis, Azharia Sebrina, Maryam Fatihatul Khair, Arina Husnal, Jannatin Aliyah yang mendampingi penulis di masa-masa krisis maupun bahagia seperti keluarga sendiri.
10. Teman-teman satu bimbingan yang sering direpotkan dengan banyak pertanyaan dari penulis. Rekan magang dan KKN yang telah memberikan pengalaman berharga sebagai salah satu memori penting di masa-masa kuliah kepada penulis. Serta seluruh teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang secara tidak langsung memberikan motivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
11. Tidak lupa kepada diri saya pribadi karena telah sampai pada tahap sekarang, dengan segala pengalaman dan memori berharga yang telah dilalui sebagai pelajaran tak ternilai untuk bekal kedepannya. Semoga bisa selalu bangkit untuk segala hal yang menunggu didepan sana.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umunya.

Semarang, 10 Juni 2025

Penulis,

Sofi Alfiatuzahro

NIM. 210402604

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| MOTTO | v |
| TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| ABSTRAK | xix |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| D. Kajian Pustaka | 6 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 9 |
| 2. Sumber dan Jenis Data | 9 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 9 |
| 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data..... | 10 |

| | |
|--|-----------|
| F. Sistematika Penelitian | 10 |
| BAB II | 12 |
| PENENTUAN <i>MAKKIYAH</i> DAN <i>MADANIYAH</i> TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN..... | 12 |
| A. Pengertian <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> | 12 |
| 1. Definisi Surat <i>Makkiyah</i> | 13 |
| 2. Definisi surat <i>Madaniyah</i> | 15 |
| B. Motode Penetapan <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> | 17 |
| 1. Metode <i>Sama’iy</i> | 17 |
| 2. Metode <i>Qiyasiy</i> | 18 |
| C. Katrakteristik Surat dan Ayat <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> | 19 |
| 1. Karakteristik <i>Makkiyah-Madaniyah</i> dari Aspek Ujaran (Lafal) | 19 |
| 2. Karakteristik <i>Makkiyah-Madaniyah</i> dari Aspek Tema | 20 |
| 3. Karakteristik <i>Makkiyah-Madaniyah</i> dari Aspek Gaya Bahasa | 21 |
| D. Riwayat-riwayat seputar <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> | 22 |
| BAB III..... | 32 |
| TAFSIR IBNU KAŚĪR DAN TAFSIR KEMENAG RI | 32 |
| A. Tafsir Ibnu Kaśīr | 32 |
| 1. Profil Tafsir Ibnu Kaśīr | 32 |
| 2. Metodologi Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Tafsir Ibnu Kaśīr Terhadap QS. Ar-Ra’d..... | 34 |
| 3. Penafsiran Ibnu Kaśīr Terhadap QS. Ar-Ra’d..... | 36 |
| B. Tafsir Kemenag RI..... | 38 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Profil Tafsir Kemenag RI | 38 |
| 2. Metodologi Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Tafsir Kemenag RI Terhadap QS. Ar-Ra'd..... | 42 |
| 3. Penafsiran Kemenag RI Terhadap QS. Ar-Ra'd | 43 |
| C. Karakteristik QS. Ar-Ra'd | 47 |
| BAB IV | 50 |
| PENENTUAN <i>MAKKIYAH-MADANIYAH</i> QS. AR-RA'D DALAM TAFSIR IBNU KAŚİR DAN TAFSIR KEMENAG RI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN | 50 |
| A. Penentuan <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Tafsir Ibnu Kaśir dan Tafsir Kemenag RI pada QS. Ar-Ra'd..... | 50 |
| B. Implikasi Perbedaan Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Tafsir Ibnu Kaśir dan Tafsir Kemenag RI pada QS. Ar-Ra'd. | 57 |
| BAB V..... | 64 |
| PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam studi tafsir sebagai alat untuk memahami konteks pewahyuan dan kandungan makna Al-Qur'an secara lebih akurat. QS. Ar-Ra'd menjadi menarik dikaji karena statusnya diperselisihkan sebagai surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*, khususnya dalam dua tafsir yaitu, Tafsir Ibnu Kašīr dan Tafsir Kemenag RI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan metode klasifikasi *Makkiyah-Madaniyah* yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut serta mengkaji implikasinya terhadap penafsiran QS. Ar-Ra'd secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibnu Kašīr dan Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama RI. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif terhadap ayat-ayat QS. Ar-Ra'd dengan menyoroti titik-titik penting yang menunjukkan perbedaan metodologi klasifikasi serta dampaknya dalam penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan klasifikasi mempengaruhi fokus dan gaya penafsiran. Tafsir Ibnu Kašīr mengklasifikasikan seluruh surat Ar-Ra'd sebagai *Madaniyah* berdasarkan riwayat Qatadah, dengan penekanan pada aspek sosial-keagamaan umat Islam Madinah. Sementara itu, Tafsir Kemenag RI menyebut surat ini sebagai *Makkiyah*, kecuali ayat 8-13, dengan penafsiran yang lebih kontekstual, relevan dengan kondisi kaum Muslimin Makkah yang tertindas dan peringatan keras kepada kaum kafir Quraisy. Implikasi perbedaan ini tercermin pada ayat 30, dimana kedua tafsir memiliki perbedaan dalam menentukan objek dakwah yang dituju oleh ayat tersebut pada penafsiran. Tafsir Ibnu Kašīr mengaitkan ayat ini dengan peristiwa pada hari Hudaibiyyah yang menunjukkan konteks Madani. Sementara dalam Tafsir Kemenag RI, ayat ini tetap dimaknai sebagai bagian dari respons atas tantangan dakwah Nabi di Makkah. Menjelaskan bahwa penolakan berasal dari kafir Quraisy, dikaitkan dengan strategi dakwah pada masa awal. Pada ayat 31, Tafsir Kemenag menyebutkan asbabun nuzul secara eksplisit, sementara Ibnu Kašīr tidak menyebutkannya. Selain itu, identifikasi objek kecaman juga berbeda: Tafsir Kemenag secara spesifik menyebut "kaum kafir Makkah", sedangkan Tafsir Ibnu Kašīr hanya menyebut "orang kafir", yang membuka ruang penafsiran lebih umum. Hal ini menegaskan bahwa penentuan *Makkiyah-Madaniyah* berdampak langsung pada arah, pesan, dan fokus penafsiran terhadap kandungan QS. Ar-Ra'd, serta turut memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks ayat.

Kata Kunci: *Makkiyah-Madaniyah*, *Tafsir Ibnu Kašīr*, *Tafsir Kemenag RI*, *QS. Ar-Ra'd*, *Komparatif Tafsir*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam terdiri dari ayat-ayat yang diturunkan di dua lokasi utama yaitu Makkah dan Madinah. Klasifikasi surat-surat dalam Al-Qur'ān menjadi *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak hanya penting untuk memahami konteks historis, tetapi juga untuk menggali makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Surat-surat *Makkiyah* umumnya berfokus pada aspek akidah, moral, dan spiritual, sedangkan surat-surat *Madaniyah* lebih menekankan pada hukum, tata sosial, dan interaksi masyarakat.¹ Penentuan surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* merupakan salah satu aspek penting dalam studi ilmu Al-Qur'ān. Ilmu Makkiy-Madaniy sebagai kelengkapan metodologis mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'ān.²

Para ahli tafsir berbeda pedapat dalam menjumlahkan berapa jumlah surat yang diklasifikasikan sebagai *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Tetapi bila kita intip Mus haf Al-Qur'ān seperti pada Mushaf Al-Qur'ān standar Indonesia pada permukaan surat, diketahui bahwa surat-surat yang turun di Makkah adalah 86 dan yang turun di Madinah mencapai 28, sehingga jumlahnya menjadi 114 Surat. Ini pendapat yang mashur oleh jumhur ulama. Kesimpulan ini bukan menjadi penolak terhadap pendapat satu dengan lainnya. Karena perbedaan itu masih bisa di pahami karena pada dasarnya mereka sudah tidak sepakat dari awal dalam menetapkan berapa lama Nabi di Makkah dan cara mendefinisikan surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*

¹ Syed Muhammad Naquib Al Attas, "The Concept Of Education In Islam," *First World Conference on Muslim Education Held in Makkah*, 1977. h. 45-47

² Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*, ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 142

tersebut.³ Kemudian klasifikasi yang tertera di tafsir Kemenag RI (Al-Qur'ān dan Tafsirnya) adalah 89 surat diklasifikasikan sebagai *Makkiyah* dan 24 surat diklasifikasikan sebagai *Madaniyah* serta 1 surat dipersilahkan *Makkiyah* atau *Madaniyahnya* yakni surat Ar-Ra'd.⁴

Mushaf Standar Indonesia adalah Mushaf resmi yang ditetapkan langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān (LPMQ). Mushaf ini telah melalui tahapan pentashihan oleh ulama ahli Al-Qur'ān untuk memastikan ketepatan teks dan kaidah bacaannya sebagai standar penulisan Al-Qur'ān di Indonesia.⁵ Sebagai pendampingnya, disusun juga Tafsir Tahlili Kemenag RI yang berjudul Al-Qur'ān dan Tafsirnya untuk menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan umat Islam modern di Indonesia dalam memahami Al-Qur'ān. Dengan mempertimbangkan budaya, hukum, dan nilai sosial masyarakat Indonesia, sehingga lebih relevan dibandingkan tafsir asing yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Tafsir ini dikembangkan beriringan dengan Mushaf Al-Qur'ān Standar Indonesia.⁶ Keduanya sudah sangat mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia karena terdapat bentuk fisik maupun digitalnya.

Tafsir Ibnu Kaśīr (*Al-Qur'ān al-Āzīm*) merupakan representasi tafsir klasik yang telah menjadi rujukan selama berabad-abad, Tafsir Ibnu Kaśīr adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'ān yang paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Disusun oleh Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi al-Qurasyi asy-Syafi'i, yang dikenal sebagai Ibnu Kaśīr. Beliau

³ Muhammad Maksum, "Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makkiyah Dan Madaniyyah," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): diunduh pada tanggal 3 Januari 2025 dari <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.95>. h. 137

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Kementerian Agama RI*, edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 17.

⁵ Hamam Faizin, "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI," *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>. h. 283

⁶ Hasani Ahmad Said, Ahmad Zaini Pramudya, and Melly Nur Rahmawati, "NEGARA REPUBLIK INDONESIA DENGAN KARYA TAFSIRNYA (Al-Qur'an Dan Tafsirnya Kementerian Agama RI)," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2023): 84–100. h. 86

terkenal sebagai orang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsir, hadis, dan sejarah. Tafsir ini ditulis pada saat orang-orang sangat perhatian dalam mempelajari, mengajarkan, mengamalkan, mencatat dan memelihara ilmu-ilmu syaria'at.⁷ Sedangkan saat ini keserakahan, fitnah dan terror merajalela dimana-mana. Dilihat dari perbedaan latar belakang kondisi yang berbeda mengapa tafsir Ibnu Kaśīr masih tetap relevan dijadikan rujukan sampai sekarang.

Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI merupakan dua sumber tafsir yang umum digunakan dalam studi Al-Qur'ān. Tafsir Ibnu Kaśīr dikenal dengan pendekatan klasik yang mendalam dan komprehensif. Sedangkan Tafsir Kemenag RI identik dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif. Terdapat perbedaan dalam penentuan jumlah surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* pada kedua tafsir tersebut. Ibnu Kaśīr mengutip sebuah hadis tentang surat-surat Madaniyyah, yaitu:

قال أبو بكر بن الأنصاري : حدثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ، عن حجاج بن منهال ، عن همام ، عن قتادة قال : نزل في المدينة من القرآن البقرة ، وآل عمران ، والنساء ، والمائدة ، والأنفال ، وبراءة ، والرعد ، والنحل ، والحج ، والنور ، والأحزاب ، ومحمد ، والفتح ، والحجرات ، والحديد ، والرحمن ، والمجادلة ، والحضر ، والمتحننة ، والصف ، والمنافقون ، والتغابن ، والطلاق ، ويا أيها النبي لم تحرم ، وإلى رأس العشر ، وإذا زللت ، وإذا جاء نصر الله . هؤلاء سور نزلت بالمدينة ، وسائل القرآن نزل بمكة .

“Abu bakar bin Al-Anbāriy meriwayatkan dari Ismā’īl bin Ishāq al-Qādiy mengabarkan kepada kami bahwa Hajjaj bin Minhāl mengabarkan kepadanya bahwa Hammām mengabarkan kepadanya dari Qatādah bahwa ia berkata, “telah diturunkan di Madinah dari Al-Qur’ān: surat al-Baqarah, Āli ‘Imrān , An-Nisā’ , al-Mā’idah, al-Anfāl, Barā’ah, Ar-Ra’d, An-Nahl, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Aḥzāb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurāt, Al-Hadīd, Ar-Rahmān, Al-Mujādalah, Al-Hasyr,

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, Jld. 1, 2004). h.1

Al-Mumtahanah, aş-Şaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, At-Tagābun, at-Talāq, ya ayyuhān nabiyyu lima tuharrimū, hingga 10 ayat pertama, iżā Zulzilat, dan iżā jā'a naṣrullāhu, sedangkan seluruh Al-Qur'ān yang lainnya diturunkan di Makkah".⁸

Berdasarkan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang tercantum dalam setiap surat Tafsir Ibnu Kaśīr terdapat 30 surat dikelompokkan sebagai *Madaniyah* dan 84 surat dikelompokkan sebagai *Makkiyah*. Sedangkan, untuk klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Kemenag RI penulis melihat terdapat 89 surat diklasifikasikan sebagai *Makkiyah* dan 24 surat diklasifikasikan sebagai *Madaniyah* serta 1 surat masih diperselisihkan. Al-Anfāl, Ar-Ra'd, Al-Ḥadīd, Al-Bayyinah, Al-Falaq, An-Nāss. Keenam surat tersebut adalah surat yang berbeda klasifikasinya dalam tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI.

Surat Ar-Ra'd merupakan salah satu surat yang diselisihkan oleh para ulama, apakah statusnya *Makkiyah* atau *Madaniyyah*. Pada tafsir Kemenag RI tidak disebutkan secara eksplisit apakah surat tersebut dikelompokkan sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Namun dalam *Mushaf Standar Indonesia* tercantum bahwa surat tersebut berstatus *Makkiyah*, meskipun terdapat beberapa ayat *Madaniyah* yaitu ayat 8-13.⁹ Selain ayat itu statusnya adalah *Makkiyah*. Berbeda dengan tafsir Ibnu Kaśīr yang mengelompokkan semua ayat pada surat Ar-Ra'd adalah *Madaniyah*.

Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa klasifikasi Makki-Madani pada Al-Qur'ān sangat berpengaruh pada penafsiran. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam tafsir Ibnu Kaśīr semua ayat surat Ar-Ra'd dikelompokkan sebagai *Madaniyah*, sedangkan tafsir Kemenag RI mengelompokkan sebagai *Makkiyah* kecuali pada ayat 8-13. Dengan demikian selain ayat 8-13 pada surat Ar-Ra'd

⁸ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jld. 1, 2004). h. 5

⁹ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*, ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'ān*, 2017). h. 256

memiliki dua sudut pandang penafsiran yakni dilihat dari kontek *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Perbedaan metodologi dalam kedua tafsir ini menunjukkan bahwa klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan sosial yang luas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif metode penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI serta implikasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ilmu tafsir serta memperkaya wawasan pembaca dalam memahami penafsiran sesuai dengan konteks Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ibnu Kaśīr dan Kemenag RI menetapkan *Makkiyah* dan *Madaniyah* pada QS Ar-Ra'd?
2. Bagaimana implikasinya terhadap penafsiran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Menganalisis penyebab perbedaan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI pada QS Ar-Ra'd.
 - b) Mengidentifikasi implikasi dari perbedaan klasifikasi kedua tafsir tersebut terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.
2. Manfaat penelitian
Penelitian ini memiliki manfaat dalam dua aspek utama, yaitu teoritis dan praktis:
 - a) Manfaat Akademik

- 1) Diharapkan penelitian ini menjadi literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo yang berkaitan dengan ilmu tafsir atau sebagai sumber informasi bagi peneliti-peneliti serupa selanjutnya.
 - 2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- b) Manfaat Metodologis
- 1) Menambah wawasan dalam studi tafsir, khususnya terkait perbedaan dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* pada QS. Ar-Ra'd.
 - 2) Berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir dan pemahaman Al-Qur'an.
- c) Manfaat Praktis
- 1) Sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami metodologi tafsir dalam klasifikasi surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* secara komparatif.
 - 2) Membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih luas pada penafsiran.

D. Kajian Pustaka

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “*Kajian Metode dan Pengklasifikasian Almakky dan Almadany*” oleh Hamdiah dan Hanna Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Jurnal ini membahas secara mendalam mengenai konsep dan metodologi dalam mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Pengklasifikasian ini penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman konteks pewahyuan dan penerapan hukum Islam. Penentuan status *Makkiyah* atau *Madaniyah* dilakukan melalui dua pendekatan utama: *Simā'i Naqlī* (berbasis riwayat sahih dari sahabat dan tabi'in) dan *Qiyās Ijtihādī* (berbasis ciri-ciri kebahasaan, tematik, serta kondisi pewahyuan). Ulama terdahulu, termasuk al-Jābirī dan az-Zarqānī, menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai klasifikasi ini menjadi

sangat penting untuk membedakan ayat nasikh-mansūkh, menelusuri perkembangan sejarah hukum Islam, serta memperkuat keyakinan terhadap keaslian dan ketepatan wahyu. Dalam konteks ini, pendekatan historis-sosiologis sebagaimana ditawarkan oleh Fazlur Rahman juga menjadi relevan, karena mempertautkan antara teks wahyu, konteks sejarah, dan konteks sosial pembaca.¹⁰

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “*Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Ayat-Ayat Siyasah Perspektif Teori Interpretasi Al-Qur’ān*” oleh Hillary Fitri Olganova dkk dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian ini adalah Mengkaji konsep *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam konteks siyasah (politik) menggunakan teori interpretasi Al-Qur’ān. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Ayat *Madaniyah* cenderung lebih relevan dalam konteks siyasah dibandingkan ayat *Makkiyah*. Penelitian ini menekankan perlunya memahami konteks historis, sosial, dan politik untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan modern.¹¹

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “*Teori Al-Makkiy wa Al-Madaniy (Pengklasifikasian Ayat-Ayat Makiyah dan Madaniyah) dalam Studi Al-Qur’ān*” oleh Umar Al Faruq dkk dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus Artikel ini membahas klasifikasi ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam Al-Qur’ān dengan pendekatan deskriptif studi pustaka. Ciri utama ayat *Makkiyah* yakni menekankan pada aspek keimanan, moralitas dan bukti kebesaran Allah, ciri utama ayat *Madaniyah* yakni membahas hukum syariat, tata Negara dan social. Kesimpulannya Memahami perbedaan *Makkiyah* dan *Madaniyah* penting untuk

¹⁰ Hamdiah and Hanna, “Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.28>.

¹¹ Hillary Fitri Olganova and Dkk, “KONSEP MAKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AYAT-AYAT SIYASAH PERSPEKTIF TEORI INTERPRETASI AL-QURAN,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 57–77.

interpretasi Al-Qur'ān yang sesuai konteks historis dan geografis, membantu membentuk hukum yang sesuai syariat Islam yang benar.¹²

Keempat, artikel jurnal *"Kajian Ayat Makkiyah dan Madaniyah Menurut Pemikiran Orientalis dan Oksidental" oleh Papay Supriatna Universitas PTIQ Jakarta.* Membahas tentang perbedaan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* dan bagaimana keduanya dikaji oleh orientalis dan oksidental. Pendekatan orientalis lebih cenderung menggunakan analisis historis-kritis, melihat perkembangan Al-Qur'ān sebagai proses evolusi sosial-politik, sedangkan oksidental lebih menitikberatkan pada kontekstualisasi Islam dengan teori sosial Barat.¹³

Kelima, artikel jurnal *"Ibn Katsir ((Telaáh Tafsir al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir)"*, oleh Jul Hendri UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Jurnal yang ditulis oleh Jul Hendri ini mengulas secara komprehensif biografi penyusun tafsir, corak, metode penafsiran, serta kelebihan dan kekurangannya. Karya ini penting sebagai referensi ilmiah dalam memahami karakteristik tafsir bil ma'tsūr yang menjadi pendekatan utama dalam Tafsir Ibn Katsir. Penafsiran ini disusun mengikuti tartib mushafi dan mengedepankan riwayat sebagai dasar utama, termasuk dalam klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*.¹⁴

Setelah memahami penelitian diatas dapat dilihat persamaan tema yang akan diangkat yakni konsep Makiyah dan *Madaniyah* dalam Al-Qur'ān. Akan tetapi belum ada pembahasan terkait perbandingan dua tafsir dalam metodologi klasifikasi surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* khususnya pada QS. Ar-Ra'd dalam tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI serta implikasinya terhadap penafsiran.

¹² Al Faruq Umar and Dkk, "Teori Al Makiyy Wa Al Amadani (Pengklasifikasian Ayat-Ayat Makiyah Dan Madaniyah) Dalam Studi Al-Qur'an," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 106–13.

¹³ Papay Supriatna, "Kajian Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Pemikiran Orientalis Dan Oksidental," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 01 (2024): 134–45.

¹⁴ Jul Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–51, <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6598>.

Perbedaan yang sangat menonjol yang dapat dijadikan kebaharuan dalam penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan metode analisis yang digunakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif guna mengkaji perbedaan dalam klasifikasi surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* antara *Tafsir Ibnu Kaśīr* dan *Tafsir Kemenag RI*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan metode yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut. Metode studi komparatif dipilih karena memberikan ruang untuk menganalisis kesamaan serta perbedaan dalam klasifikasi surat dan dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur’ān.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Primer:

- 1) Al-Qur’ān sebagai sumber utama rujukan.
- 2) *Tafsir Ibnu Kaśīr* dan *Tafsir Kemenag RI* sebagai objek utama kajian.

b. Sumber Sekunder:

1. Buku-buku serta jurnal yang mengulas metode penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah*.
2. Literatur akademik mengenai metodologi tafsir klasik dan modern.
3. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber yang relevan. Fokus utama penelitian adalah analisis terhadap teks dalam *Tafsir Ibnu Kaśīr* dan *Tafsir Kemenag RI* guna mengidentifikasi bagaimana kedua tafsir mengklasifikasikan surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Selain itu, referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terkait turut dimanfaatkan guna memperkaya perspektif serta

memperkuat analisis mengenai metodologi tafsir yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjabarkan bagaimana masing-masing tafsir mengategorikan surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Sementara itu, analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan metode yang digunakan dalam kedua tafsir, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan klasifikasi, serta mengkaji dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas mengenai metodologi penafsiran dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Menentukan terlebih dahulu jumlah dan cakupan ayat yang akan menjadi objek kajian utama. Yaitu seluruh ayat dalam QS. Ar-Ra'd.
2. Menghimpun pendapat dari tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI, dengan mempertimbangkan latar belakang ijtihad dan konteks historis dari masing-masing penafsiran.
3. Melakukan kajian analitis-komparatif terhadap perbedaan dan kesamaan penafsiran, dengan menyoroti kecenderungan mazhab, metode penafsiran, serta pengaruh latar belakang keilmuan yang dimiliki para mufassir dalam memahami ayat tersebut.
4. Mengambil posisi akademik dengan mengemukakan bagaimana metodologi kedua tafsir dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* QS. Ar-Ra'd serta implikasinya.

F. Sistematika Penelitian

BAB I: Pada bab I berisi pendahuluan yang didalamnya penulis akan memaparkan latar belakang mengapa penulis melakukan penelitian ini, pokok masalah yang ingin dibahas, tujuan dan manfaat penelitian ini, tinjauan pustaka

sejauh pengamatan penulis dan metode penelitian yang digunakan penulis serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pada bab II dipaparkan informasi tentang landasan teori objek penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Yakni, teori klasifikasi surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* dimana surat-surat dalam Al-Qur'an menjadi Makiyah dan *Madaniyah* berdasarkan tempat atau waktu turunnya wahyu, dan juga dapat dilihat dari realitas teks.

BAB III: Pada bab III berisi data-data yang dibutuhkan penulis demi menjawab pokok masalah penelitian, akan dipaparkan informasi dua tafsir yang diteliti yakni Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI meliputi profil kedua tafsir dan metodologi yang digunakan kedua tafsir tersebut dalam menentukan klasifikasi surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

BAB IV: Pada bab IV penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi perbedaan dan persamaan metodologi klasifikasi surat *Makkiyah-Madaniyah* untuk mengetahui apa penyebab perbedaan klasifikasi *Makkiyah-Madaniyah* pada Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI serta implikasi penafsiran dari perbedaan metodologi kedua tafsir tersebut.

BAB V: Berisi penutup yang merupakan akhir dari proses penulisan hasil penelitian. Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya maka dipaparkan kesimpulan yang didapat mengenai pembahasan diatas dan kritik atau saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

PENENTUAN *MAKKIYAH* DAN *MADANIYAH* TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN

A. Pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Makkiyah dan *Madaniyah* dalam kajian ulumul Qur'an merupakan klasifikasi surat atau ayat yang digunakan untuk memahami konteks pewahyuan suatu ayat dalam Al-Qur'an. Ilmu *Makkiyah-Madaniyah* erat kaitannya dengan Asbab an-Nuzul, dan Nasikh-Mansukh sebagai kesatuan sejarah turunnya Al-Qur'an. Diantara yang paling mulia dalam ulumul Qur'an adalah ilmu tentang turunnya Al-Qur'an¹. Urgensi mengetahui ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyah* adalah membantu mengungkapkan makna sebenarnya suatu ayat, hikmah dibalik ditetapkannya sebuah hukum dan sebagai upaya dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif.

Makkiyah dan *Madaniyah* dalam klasifikasi ayat atau surat Al-Qur'an terdapat beberapa macam, ada yang diturunkan di Makkah tetapi khitob hukum atau sasarannya untuk orang-orang Madinah, ada yang diturunkan di Madinah tetapi khitob hukum atau sasarannya untuk orang-orang Makkah, ada ayat-ayat *Madaniyah* namun berada di dalam surat *Makkiyah*, ada ayat-ayat *Makkiyah* namun berada di dalam surat *Madaniyah*, dan ada pula yang tidak *Makkiyah* ataupun *Madaniyah*.²

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Salah satunya

¹ Imam Jalaluddin. Al-Suyuthi, Penerjemah Muhammad Halabi, *AL-ITQAN FI 'ULUMIL QUR'AN*, ed. Edi AH Iyubenu and Rusdianto, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2021). h. 28

² Imam Suyuthi and Penerjemah tim editor Indiva, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, ed. Andhi Rasy (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008). h. 37-38

disebabkan oleh perbedaan riwayat mengenai tempat dan lokasi suatu ayat diturunkan. Para ulama juga berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Sebagian ulama mendasarkan klasifikasinya berdasarkan waktu turunnya, yaitu sebelum atau setelah hijrah. Kemudian, sebagian yang lain ada yang melihat berdasarkan tempat turunnya yakni Makkah atau Madinah, adapula yang turun bukan pada keduanya, seperti ayat yang turun di Juhfah, Baitul Maqdis, Tha'if ataupun di Hudaibiyah.³ Sehingga menyebabkan beberapa ayat yang diperselisihkan di kalangan ulama karena berbeda dalam metodologi dasar klasifikasinya. Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* bersifat ijtihadi ulama dalam menetukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* merujuk kepada hafalan para sahabat dan tabi'in sama halnya seperti asbabun nuzul. Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* bukan termasuk sabda Nabi atau sesuatu yang langsung disandarkan kepada Nabi karena semasa hidup Rasulullah SAW tidak memerintahkan para sahabat untuk mencatat mengenai *Makkiyah* dan *Madaniyah* suatu ayat. Meskipun demikian para sahabat sangat menaruh perhatian terhadap bidang ini karena mereka yang menyaksikan dimana, kapan dan dalam kondisi apa suatu ayat diturunkan.⁴

1. Definisi Surat *Makkiyah*

Makkiyah berasal dari kata “Makkah”, kota suci tempat para Nabi dan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Al-Makkiyyah secara harfiah berarti yang memiliki karakteristik Makkah atau yang berasal dari Makkah. Dalam Al-Qur'an biasa disebut Makkah, Baldah, Bakkah, dan Umm al-Qura.⁵ Kondisi Makkah saat zaman jahiliyah diperlukan dengan masyarakat yang bobrok secara

³ Manna Al-Qaththan and Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'ĀN*, ed. Abduh Zulfidar Akaha and Muhamad Ihsan, Maktabah Wahbah, Indonesia (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015). h. 62

⁴ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*, ed. Muchlis Muhamad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017) h. xxi

⁵ Jonni Syatri and Dkk. *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muhamad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 4

moral. Masyarakat Makkah merupakan masyarakat nomadik yang kental dengan budaya kasar dan system patriarkinya. Kondisi kala itu menjadi urgensi penting pada orientasi dakwah Rasulullah SAW.⁶

Masyarakat Makkah pada zaman jahiliyah sedang dalam keadaan buta dan tuli, maksud dari buta dan tuli disini yaitu perilaku masyarakat yang menyembah berhala, mengingkari wahyu, mempersekuatkan Allah, dan mendustakan hari akhir. Dalam Al-Qur'an disebutkan mereka mengatakan:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاةُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظْنُونَ

Artinya: *Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga. Al-Jāsiyah [45]:24.*⁷

Dakwah pada masa itu memerlukan metode untuk menghadapi segala kerusakan akidah demi menuju jalan Allah. Sehingga wahyu *Makkiyah* penuh dengan ungkapan-ungkapan ancaman dan siksaan, kisah umat-umat terdahulu sebagai bukti alamiah yang dapat diterima akal untuk menghancurkan keyakinan mereka pada berhala dan mengajak ketauhidan kepada Allah swt.⁸ Maka dari itu ayat-ayat atau surat yang digolongkan sebagai *Makkiyah* selain didasarkan pada tempat dan waktu turunnya juga didasarkan pada khitob atau sasarannya.

⁶ Maksum, “Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makkiyah Dan Madaniyyah.” h. 138

⁷ Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag RI,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id>

⁸ Al-Qaththan and Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'ĀN*. h. 60-61

2. Definisi surat *Madaniyah*

Kata *Madaniyah* berasal dan terhubung dengan kata Madinah, dalam pengertian umum berarti bumi hijrah dan kota Rasulullah SAW. Secara harfiah al-*Madaniyyah* berarti memiliki karakteristik Madinah atau yang berasal dari Madinah.⁹ Madinah adalah kota yang sering dilewati Rasulullah SAW saat hendak berdagang ke kota Syam. Sehingga Rasulullah SAW sangat mengetahui daerah tersebut. selain itu makam ayah beliau juga berada di kota Madinah.

Peristiwa hijrah adalah langkah strategis bagi Rasulullah dan para pengikutnya setelah diusir oleh kaum Quraisy untuk melanjutkan dakwah Islam di lingkungan yang lebih mendukung. Situasi dan keadaan di Madinah berbeda jauh dengan di Makkah. Mayoritas orang-orang Madinah berprofesi sebagai petani yang cenderung memiliki sifat ramah dan baik hati lain halnya dengan penduduk Makkah yang berprofesi pedagang dan pengembala cenderung memiliki sifat yang keras dan kejam. Masyarakat Madinah dari suku Khazraj datang ke Makkah saat haji setelah peristiwa besar Isra Mi'raj. Pada saat itulah Rasulullah mengajak mereka agar masuk Islam dan ajakan Rasulullah langsung diterima oleh masyarakat Madinah. Akan tetapi tidak sepeNūhnya penduduk Madinah merupakan umat Islam. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفَقُونَ ۚ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرْدُوا عَلَى النِّفَاقِ

Artinya: *Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (Demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik).* At-Taubah [9]:101.¹⁰

⁹ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*, ed. Muchlis Muhammadi Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 5

¹⁰ Kementrian Agama, "Qur'an Kemenag RI." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id>

Maka dari itu dakwah beliau setelah hijrah ke Madinah berbeda dengan di Makkah. Hal pertama yang Rasulullah lakukan setelah hijrah ke Madinah adalah membuat undang-undang untuk mempersaudarakan mereka. Yang dikenal dengan piagam Madinah.¹¹ Sebagai pendukung dakwah Rasulullah SAW di Madinah ayat-ayat atau surat *Madaniyah* cenderung membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuannya, mengajak untuk berjihad dan berkorban di jalan Allah SWT, kaidah-kaidah kemasyarakatan, dan segala hubungan dari mulai pribadi hingga antar Negara juga system pemerintahannya.¹² Kesimpulannya ayat-ayat atau surat *Madaniyah* mayoritas membahas mengenai muamalah dan hukum-hukum Islam. Berbeda dengan ayat-ayat atau surat *Makkiyah* mayoritas berisi tentang kisah-kisah, tauhid dan surga-neraka. Karena menyesuaikan khitob yang dituju dari masing-masing ayat atau surat demi mendukung dakwah Rasulullah SAW.

Para ulama menyimpulkan ada tiga macam teori yang mendefinisikan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* dengan dasar masing-masing. Pertama, teori tempat (makani) berarti ayat-ayat atau surat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya adalah *Makkiyah* sedangkan ayat-ayat atau surat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya adalah *Madaniyah*. Kedua, teori waktu (zamani) berarti ayat-ayat atau surat yang diturunkan pada masa sebelum hijrah (periode Makkah) adalah *Makkiyah* sedangkan ayat-ayat atau surat yang diturunkan pada masa setelah hijrah (periode Madinah) adalah *Madaniyah*. Ketiga, teori Mukhatab (objek pewahyuan) berarti ayat-ayat atau surat yang

¹¹ Miftahul Jannah Harahap and Evi Sukma Pratiwi, "Pembentukan Negara Madinah," *Tarim* 5, no. 1 (2024), h. 179-180 diunduh pada tanggal 10 Januari 2025 dari <https://m.merdeka.com/pendidikan/kata-para-ahli-inilah-5-teori-pembentukan-negara.html>.

¹² Al-Qaththan and Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'AN*. h. 61-62

menyinggung penduduk Makkah adalah *Makkiyah* sedangkan ayat-ayat atau surat yang menyinggung penduduk Madinah adalah *Madaniyah*.¹³

B. Motode Penetapan *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Untuk dapat mengetahui apakah suatu ayat atau surat tersebut *Makkiyah* atau *Madaniyah* diperlukan metode untuk menetapkannya. Para ulama bersandar kepada dua metode dalam memilah dan mengungkapkan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* ayat atau surat dalam Al-Qur'ān yaitu:

1. Metode *Sama 'iy*

Sama 'iy berasal dari kata سمع yang berarti mendengar. Yang dimaksud metode *Sama 'iy* adalah penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang bersumber dari riwayat (naql) shahih para sahabat yang hidup pada masa Rasulullah dan menyaksikan langsung turunnya wahyu.¹⁴ Penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak bersumber langsung kepada Rasulullah SAW karena pada masa itu Allah SWT tidak memerintahkan langsung kepada Rasulullah untuk menetapkannya.¹⁵

Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat tidak memerlukan penjelasan *Makkiyah* dan *Madaniyah* suatu ayat atau surat karena apabila ada hal yang tidak dipahami terkait suatu ayat maka para sahabat bisa langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. Meskipun penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* tidak ditentukan langsung oleh Rasulullah SAW namun tetap penting untuk

¹³ Hamdiah and Hanna, "Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50, h. 145, diunduh pada tanggal 10 Januari 2025 dari <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.28>.

¹⁴ Hamdiah and Hanna. "Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50. h. 144

¹⁵ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 38

diketahui. Hukum ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyah* adalah fardu kifayah.¹⁶ Ilmu ini penting untuk mengetahui sejarah nasikh mansukh guna mengungkapkan ketetapan hukum darinya.

Cara yang ditempuh para ulama dalam menetapkan *Makkiyah* dan *Madaniyah* suatu ayat dengan metode *Sama’iy* didasarkan kepada riwayat-riwayat shahih dari para sahabat yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW dan menyaksikan langsung turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Atau riwayat-riwayat para tabi’in yang berguru langsung dari para sahabat sehingga mengetahui seluk beluk pewahyuan Al-Qur’ān, latar belakang tempat, kejadian dan turunnya suatu ayat atau surat Al-Qur’ān.¹⁷ Riwayat-riwayat ini terhimpun dan dapat ditemui dalam kitab-kitab tafsir bi al-ma’sur, asbab an-nuzul, dan ulum Al-Qur’ān.¹⁸

2. Metode *Qiyasiy*

Metode *Qiyasiy* bersifat ijtihadi berdasarkan hasil pengamatan dengan membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain.¹⁹ Metode *Qiyasiy* didasarkan dari karakteristik *Makkiyah* dan *Madaniyah* sebagai tolak ukur proses analisa dan pengamatan untuk memilah mana ayat dan surat yang *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Apabila ditemukan ayat dalam surat *Makkiyah* yang memiliki karakteristik *Madaniyah* atau menyinggung peristiwa sejarah Madinah, maka ayat tersebut diklasifikasikan sebagai *Madaniyah*. Apabila ditemukan ayat dalam surat *Madaniyah* yang memiliki karakteristik *Makkiyah* atau

¹⁶ Jonni Syatri and Dkk. *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 40

¹⁷ Hamdiah and Hanna, “Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany.” *MUSHAF JURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50. h. 146

¹⁸ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 37

¹⁹ Abd Halik, Abd Haris, and Supandi, “Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui Makkiyah Dan Madaniyah,” *El- Furqania* 8, no. 2 (2022): 73–80. h. 77

menyinggung peristiwa sejarah Makkah, maka ayat tersebut diklasifikasikan sebagai *Makkiyah*.²⁰ Kemudian apabila ditemukan dalam suatu surat karakteristik *Makkiyah* lebih dominan maka diklasifikasikan sebagai *Makkiyah* begitupun sebaliknya apabila karakteristik *Madaniyah* lebih dominan maka diklasifikasikan sebagai *Madaniyah*. Penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* dimulai dari per ayat sehingga bisa saja terdapat ayat *Madaniyah* dalam surat *Makkiyah* ataupun sebaliknya.²¹

Metode *Qiyasiy* dapat digunakan bersamaan dengan metode *Sama’iy*, apabila tidak ditemukan riwayat yang memberikan justifikasi tentang klasifikasi ayat atau surat sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Dengan demikian metode *Qiyasiy* bisa digunakan untuk menguatkan metode *Sama’iy*. Menggunakan kedua metode tersebut dalam menentukan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* dapat memberikan pengetahuan dan kebenaran yang lebih objektif.²²

C. Karakteristik Surat dan Ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Setiap ayat atau surat memiliki karakteristik masing-masing. Untuk membedakan ayat atau surat mana yang *Makkiyah* atau *Madaniyah* maka perlu diketahui karakteristiknya. Berikut beberapa karakteristik *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang dapat dijadikan pedoman:

1. Karakteristik *Makkiyah-Madaniyah* dari Aspek Ujaran (Lafal)

a) Karakteristik ayat-ayat atau surat *Makkiyah*

²⁰ Lukmanul Hakim and Afriadi Putra, “Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’ān,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 95–113, h. 101, diunduh pada tanggal 12 Janari 2025 dari <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>.

²¹ Hamdiah and Hanna, “Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50. h.144

²² Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 43

- 1) Setiap surat yang terdapat kata “kallā” (كَلَّا)
 - 2) Setiap surat yang terdapat ungkapan “yā ayyuhan nas” (يَأَيُّهَا النَّاسُ)
 - 3) Setiap surat yang terdapat ayat sajdah
 - 4) Setiap surat yang terdapat huruf Tāhājjiy pada awal surat, selain surat al-Baqarah dan Āli-’Imrān sedangkan Ar-Ra’d para ulama masih berselisih.²³
 - 5) Setiap surat-surat pendek
 - 6) Setiap surat yang menceritakan kisah Nabi Adam dan Iblis kecuali surat al-Baqarah
- b) Karakteristik ayat-ayat atau surat *Madaniyah*
- 1) Setiap surat yang didalamnya terdapat ungkapan “yā ayyuhal lazīnaāmanu” (يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا)
 - 2) Setiap surat yang didalamnya menyebut kaum munafik kecuali surat Al-’Ankabūt.²⁴
 - 3) Setiap surat yang terdapat kata “had” (حد) atau “farīdah” (فریضۃ)

2. Karakteristik *Makkiyah-Madaniyah* dari Aspek Tema

- a) Karakteristik ayat-ayat atau surat *Makkiyah*
- 1) Berisi tentang tauhid (keesaan Allah SWT), kerasulan Nabi Muhammad SAW, dan kehidupan akhirat atau surga-neraka.
 - 2) Ayat *Makkiyah* cenderung berisi tentang gagasan-gagasan untuk memerangi berhala dan kemusyrikan disertai argumentasi yang tidak terbantahkan bahwa kepercayaan selain kepada Allah adalah kepalsuan.
 - 3) Bukti-bukti ilmiah yang membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.
 - 4) Kisah-kisah para Nabi dan kaumnya.

²³ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’ān*. (beirut: dar al fikr, 1996). h. 53

²⁴ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 49

- 5) Pilar dasar kehidupan manusia yang mencangkup ajaran moral, etika budi pekerti dan norma-norma dasar dalam menjalani kehidupan.²⁵
- b) Katakteristik ayat-ayat atau surat *Madaniyah*
- 1) Surat yang memuat kewajiban syariat atau aturan terkait hukuman (had).
 - 2) Surat yang di dalamnya membahas karakter dan kondisi orang-orang munafik umumnya termasuk *Madaniyah*, kecuali beberapa surat tertentu seperti At-Talaq.
 - 3) Surat yang menyeru kepada Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, agar menerima Islam.
 - 4) Sifat orang-orang munafik, kepribadian mereka, tipu daya mereka, serta menjelaskan ancaman yang mereka timbulkan terhadap agama Islam.
 - 5) Surat yang berisi aturan hukum, seperti hukum pidana, hukum waris, hak-hak perdata, serta ketentuan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan pemerintahan.
 - 6) Ayat-ayat yang membahas izin untuk berjihad, hukum perang, aturan perdamaian, serta ketentuan terkait perjanjian dalam Islam.
 - 7) Surat yang berisi hukum-hukum praktis dalam ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, hukum qisas, perceraian, transaksi jual beli, riba, dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3. Karakteristik *Makkiyah-Madaniyah* dari Aspek Gaya Bahasa

- a) Karakteristik ayat-ayat dan surat *Makkiyah* dari aspek gaya bahasa cenderung tegas dan keras. Ayat-ayat atau suratnya juga relative pendek. Ayat-ayat *Makkiyah* simple namun tafsirannya susah.

²⁵ Jonni Syatri and Dkk. *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muḥammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 50-58

²⁶ Hamdiah and Hanna, "Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50. h. 148-149

- b) Karakteristik ayat-ayat dan surat *Madaniyah* gaya bahasanya lebih tenang dan lembut serta memiliki kalimat-kalimat yang relative panjang. Ayat-ayat *Madaniyah* cenderung kompleks namun tafsirannya mudah karena banyak hadis yang mendukung.

D. Riwayat-riwayat seputar *Makkiyah* dan *Madaniyah*

1. Riwayat dalam kitab *Faḍā’il Al-Qur’ān*: Abū ‘Ubaid dari Aliy bin Abī Ṭalḥah, ia berkata:

حدثنا عبد الله بن صالح، عن معاوية بن صالح عن علي بن أبي طلحة قال: نزلت بالمدينة سورة البقرة، وآل عمران، والنساء، والمائدة، والأنفال، والتوبه، والحج، والنور، والأحزاب، والذين كفروا والفتح، والحديد، والمجادلة والحضر، والمتحنن، والهواريون - يزيد الصف-، والتغابن، ويا أيها النبي إذا طلقتم، ويا أيها النبي لم تحرم، والفجر، والليل إذا يغشى، وإنما أنزلناه في ليلة القدر، ولم يكن، وإذا زللت، وإذا جاء نصر الله، وسائر ذلك بمكة²⁷

“‘Abdullāh bin Ṣāliḥ berkata kepada kami, dari Mu’āwiyah bin Ṣāliḥ dari ‘Aliy bin Abī Ṭalḥah. dia (‘Aliy) berkata, “Di Madinah telah diturunkan surat al-Baqarah, Āli ‘Imrān, An-Nisā’, Al-Mā’idah, Al-Anfāl, at-Taubah, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Aḥzāb, alladzina kafaru, al-Fath, Al-Hadīd, Al-Mujādalah, Al-Hasyr, Al-Mumtaḥanah, al-Hawariyyin (ash-Shaf), At-Tagābun, yaa ayyuhan Nabi idzaa thallaqtum An-Nisā’ā’, yaa ayyuhan nabi lima tuharrim, al-Fajr, al-Lail, innā anzalnāhu fii lailatil qadr, lam yakunil, idzaa zulzilatil, dan idzaa jaa’ a nashrullah wal fath,” sedangkan selain surat-surat tersebut diturunkan di Makkah”. Menurut pendapat Ibnu Hajar derajat sanad riwayat ini sahih.²⁸

2. Riwayat Ibnu ad-Durais dari Ibnu ‘Abbās dalam kitabnya *Faḍā’il Al-Qur’ān* wa Mā Unzil min Al-Qur’ān bi Makkah wa Mā Unzil bi al-Madinah, ia berkata:

²⁷ Abū ‘Ubaid, *Faḍā’il Al-Qur’ān*, ed. Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān Al-Khusyā (Riyadh: Dār al-‘Āsimah, 1991). Jld 2. h. 200

²⁸ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muḥammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 72

أخبرنا محمد بن عبد الله بن أبي جعفر الرازبي، قال: قال عمر بن هارون قال: حدثنا عثمان بن عطاء، عن أبيه، عن ابن عباس، قال: (أول ما نزل من القرآن بمكة، وما أنزل منه بالمدينة الأول فال الأول، فكانت إذا نزلت فاتحة سورة بمكة، فكتبت بمكة، ثم يزيد الله فيها ما يشاء، وكان أول ما نزل من القرآن: {اقرأ باسم ربك الذي خلق} ، ثم {ن والقلم} ، ثم {يا أيها المزمل} ، ثم {يا أيها المدثر} ، ثم الفاتحة، ثم {تبت يدا أبي لهب} ، ثم {إذا الشمس كورت} ، ثم {سبع اسم ربك الأعلى} ، ثم {والليل إذا يغشى} ، ثم {والفجر وليل عشر} ، ثم {والضحى} ، ثم {ألم نشرح} ، ثم والعصر، ثم {والعاديات} ، ثم إنا {أعطيتك الكوثر} ، ثم {اللهكم التكاثر} ، ثم {أرأيت الذي يكذب} ، ثم {قل يا أيها الكافرون} ، ثم {ألم تر كيف فعل ربك} ، ثم أعود برب الغلق، ثم أعود برب الناس، ثم {قل هو الله أحد} ، ثم {والنجم إذا هوى} ، ثم {عبس وتولى} ، ثم {إنا أنزلناه في ليلة القدر} ، ثم {والشمس وضحاها} ، ثم {والسماء ذات البروج} ، ثم {والتين والزيتون} ، ثم {لإيلاف قريش} ، ثم القارعة، ثم {لا أقسم بيوم القيمة} ، ثم {ويل لكل همزة} ، ثم {والمرسلات} ، ثم {ق والقرآن} ، ثم {لا أقسم بهذا البلد} ، ثم {والسماء والطارق} ، ثم {اقتربت الساعة} ، ثم {ص والقرآن} ، ثم الأعراف، ثم {قل أوحى} ، ثم {يس والقرآن} ، ثم الفرقان، ثم الملائكة، ثم {كهبعض} ، ثم طه ثم الواقعة، ثم {طسم} الشعراء، ثم {طس} النمل، ثم {القصص} ، ثم بني إسرائيل، ثم يونس، ثم هود، ثم يوسف، ثم الحجر، ثم الأنعام، ثم الصافات، ثم لقمان، ثم سباء، ثم الزمر، ثم حم المؤمن، ثم {حم} السجدة، ثم {حم عسق} ، ثم الزخرف، ثم الدخان، ثم الجاثية، ثم الأحقاف، ثم الذاريات، ثم {هل أتاك حديث الغاشية} ثم الكهف، ثم النحل، ثم {إنا أرسلنا نوحًا} ثم سورة إبراهيم، ثم الأنبياء، ثم المؤمنون، ثم {تنزيل} السجدة، ثم الطور، ثم تبارك الملك، ثم الحاقة، ثم {سؤال سائل} ، ثم {عم يتساءلون} ، ثم النازعات، ثم {إذا السماء انفطرت} ، ثم {إذا السماء انشقت} ، ثم الروم، ثم العنكبوت، ثم {ويل للمطففين} . فهذا ما نزل الله عز وجل بمكة، وهي ست وثمانون سورة. ثم أنزل بالمدينة سورة البقرة، ثم الأنفال، ثم آل عمران، ثم الأحزاب، ثم الممتحنة، ثم النساء، ثم {إذا زللت} ، ثم الحديد، ثم سورة محمد، ثم الرعد، ثم سورة الرحمن، ثم {هل أتى على الإنسان} ، ثم {يا

أيها النبي {إذا طلقتم}، ثم {م يكن}، ثم الحشر، ثم {إذا جاء نصر الله}، ثم النور، ثم الحج، ثم المنافقون، ثم المجادلة، ثم الحجرات، ثم لم تحرم، ثم الجمعة، ثم التغابن، ثم الحواريون، ثم المائدة، ثم التوبة، فذلك ثمان وعشرون سورة.²⁹

“Muhammad bin ‘Abdillah bin Abi Ja’far ar-Rāziy mengatakan bahwa ‘Umar bin Hārūn berkata bahwa ‘Uṣmān bin ‘Aṭā’ menuturkan kepadanya, dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbās, dia berkata, “Berikut adalah surat Al-Qur’ān yang pertama-tama turun di Mekah dan yang pertama-tama turun di Madinah; surat-surat ini disebut secara berurutan. Jika bagian awal suatu surat turun di Mekah, ia ditetapkan turun di Mekah, kemudian Allah menambahkan ke surat itu apa yang dikehendaki-Nya. Adapun bagian dari Al-Qur’ān yang pertama-tama diturunkan adalah (secara berurutan) Iqra’ Bismi Rabbikal-Laži Khalaq (al-’Alaq), Nūn wal-Qalam, Ya Ayyuhal-Muzzammil, Ya Ayyuhal-Muddaššir, Tabbat Yada Abi Lahab, Iżasy-Syamsu Kuwwirat, Sabbihisma-Rabbikal-A’la, wal-Laili Iżā Yagsyā, wal-Fajr wa-Layalin Asyr, wad-Duha, Alam Nasyrah, wal-’Aṣr, wal-’Adiyat, Inna A’tainākal-Kausar, Alhakumut-Takāšur, Ara’aital-Lažī Yukažžibu (al-Ma’ūn), Qul Ya Ayyuhal-Kafirūn, Alam Tara Kaifa Fa’ala Rabbuka (al-Fil), A’ūžu bi-Rabbil-Falaq, A’ūžu bi-Rabbin-Nas, Qul Huwallahu Ahad, wan-Najm iżā Hawā, Abasa wa-Tawalla, Inna Anzalnahu fi Lailatil-Qadr, wasy-Syamsi wa Duhaha, was-Sama’i žātil-Burūj, wat-Tīni waz-Zaitūn, Li’lafī Quraisy, al-Qari’ah, La Uqsimu bi-Yaumil-Qiyamah, Wailul-Likulli Humazah, wAl-Mursalāt, Qaf wAl-Qur’ān, La Uqsimu bi-Hažal-Balad, was-Sama’i wat-Tariq, Iqtarabatis-Sa’ah (al-Qamar), Şad wAl-Qur’ān, Al-A’rāf, Qul Ühiya (Al-Jinn), Yāsīn wAl-Qur’ān, Al-Furqān, al-Malā’ikah (Fāṭir), Kaf Ha Ya Ain Şad (Maryam), Ta Ha, al-Waqi’ah, Ta Sin Mim asy-Syu’ara’, Ta Sin an-Naml, al-Qaşaş, Bani Isra’il, Yūnus, Hüd, Yūsuf, al-Hijr, Al-An’ām, aṣ-Şaffāt, Luqmān, Saba’, az-Zumar, Ha Mim al-Mu’min (Gāfir), Ha Mim as-Sajdah, Ha Mim ‘Ain Sin Qaf (asy-Syūrā), aṣ-Zukhruf, Ad-Dukhān, Al-Jāsiyah, Al-Aḥqāf, až-Żariyat, Hal Ataka Hadīšul-Gasyiyah, al-Kahf, An-Naḥl, Inna Arslnā Nūhan, Ibrahim, Al-Anbiyā”, al-Mu’minūn, Tanzil as-Sajdah, at-Tür, Tabarak al-Mulk, Al-Hāqqah, Sa’ala Sa’il (Al-Ma’ārij), Amma Yatasa’alūn (An-Naba’), an-Nazi’āt, iżas-Samā’u-n-Faṭarat, iżas-Sama’u-n-Syaqqat, ar-Riūm, al-Ankabüt, kemudian Wailul-lil-Mutaffifin. Inilah surat-surat yang Allah turunkan di Mekah, jumlahnya 86 surat. Allah kemudian menurunkan (secara berurutan) di Madinah surat al-Baqarah, Al-Anfāl, Ali Imran, Al-Aḥzāb, Al-Mumtahana, An-Nisā’, Iżā Zulzilat, Al-Hadīd, Muḥammad, Ar-Ra’id, Ar-Raḥmān, Hal Ata ’alal-In-san, Ya Ayyuhan-Nabiyyu iżā Tallaqtum, Lam Yakun, Al-Hasyr, iżā Jā’a Nasrullah, an-

²⁹ Ibnu Ad-Durais, *Faḍā’il Al-Qur’ān Wa Mā Unzil Min Al-Qur’ān Bi Makkah Wa Mā Unzil Bi Al-Madinah*, ed. Dr. Sa’id ibn Sa’d ibn ‘Abd al-‘Azīz Al-Dawūdī (Riyadh: Dār al-Diyā’, 2007).h. 33-35

Nūr, Al-Hajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, Al-Hujurāt, Lima Tuḥarrim, al-Jumu'ah, at-Tagabun, al-Hawariyyūn, al-Fath, al-Ma'idah, kemudian at-Taubah. Semuanya 28 surat". Derajat riwayat ini dinilai sangat lemah (da'if jiddan).³⁰

3. Riwayat Ibnu 'Abd al-Kafiy dari Ibnu Abbās. Riwayat ini sama dengan riwayat Ibnu ad-Durais hanya saja berbeda jalur periyawatan. Status riwayatnya dinilai lemah (daif).³¹
4. Riwayat Abu Ja'far an-Nahhas dari Ibnu 'Abbās dalam kitabnya *An-Nāsikh wa al-Mansukh*, berkata:

حدثني يموت بن المزرع حدثنا أبو حاتم سهل بن محمد السجستاني أبنا أبو عبيدة عمر بن المثنى حدثي يونس بن حبيب سمعت أبا عمرو بن العلاء يقول: سألت مجاهدا عن تلخيص آي القرآن المدني من المكي فقال: سألت ابن عباس عن ذلك فقال سورة الأنعام نزلت بمكة جملة واحدة فهي مكية إلا ثلاثة آيات منها نزلت بالمدينة قل تعالوا أتل إلى تمام الآيات الثلاث وما تقدم من سور مدنية ونزلت بمكة سورة الأعراف ويونس وهود ويوسف والرعد وإبراهيم والحجر والنحل سوى ثلاثة آيات من آخرها فإنهن نزلن بين مكة والمدينة في منصرفه من أحد وسورة بنى إسرائيل والكهف ومريم وطه والأنبياء والحج سوى ثلاثة آيات (هذان خصماني) إلى تمام الآيات الثلاث فإنهن نزلن بالمدينة وسورة المؤمنين والفرقان وسورة الشعراه سوى خمس آيات من آخرها نزلن بالمدينة (والشعراء يتبعهم العاون) إلى آخرها وسورة النمل والقصص والعنكبوت والروم ولقمان سوى ثلاثة آيات منها نزلن بالمدينة (ولو أنما في الأرض من شجرة أقلام) إلى تمام الآيات وسورة السجدة سوى ثلاثة آيات (أفمن كان مؤمناً كمن كان فاسقاً) إلى تمام الآيات الثلاث وسورة سباء وفاطر ويس والصفات وص والزمر سوى ثلاثة آيات نزلن بالمدينة في وحشني قاتل حمزة (قل يا عبادي الذين أسرفوا) إلى

³⁰ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 75-76

³¹ Jonni Syatri and Dkk. *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 81-82

تمام الثلاث آيات والحواميم السبع وق والذاريات والطور والنجم والقمر والرحمن والواقعة والصف والتغابن إلا آيات من آخرها نزلن بالمدينة والملك ون والحافة وسائل وسورة نوح والجن والمزمل إلا آيتين (إن ربك يعلم أنك تقوم) والمدثر إلى آخر القرآن إلا إذا زللت و إذا جاء نصر الله و قل هو الله أحد و قل أَعُوذ بربِّ الْفَلَقِ و قل أَعُوذ بربِّ النَّاسِ إِنَّهُمْ مَدْنِيَاتٌ وَنَزَلَ بالميْنَةِ سُورَةُ الْأَنْفَالِ وَبِرَاءَةُ النُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَسُورَةُ مُحَمَّدٍ وَالْفُتْحِ وَالْحُجَّرَاتِ وَالْحَدِيدِ وَمَا بَعْدُهَا إِلَى التَّحْرِيمِ³²

“Yamūt bin al-Muzarra mengabari kami bahwa Abū Hatim Sahl bin Muhammad as-Sijistaniy berkata bahwa Abū 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mušannā at-Taimiy berkata bahwa Yūnus bin Hubaib mengatakan bahwa dia mendengar Abū Amr bin al-Ala' mengatakan, "Aku berta-nya kepada Mujahid tentang ringkasan ayat madaniy dari ayat makkiy. Mujahid mengatakan kepadaku, Aku telah menanyakan hal itu kepada Ibnu 'Abbās, kemudian dia menjelaskan, "Surat Al-An'ām diturunkan di Makkah secara keseluruhan, kecuali tiga ayat diturunkan di Madinah, yaitu: (QS. Al-An'ām: 151-153) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut dan surat-surat sebelumnya (al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā' dan Al-Mā'idah) itu Madaniyah." Di Makkah turun juga surat Al-A'rāf, Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan surat An-Nāḥl, kecuali tiga ayat dari akhirnya, maka itu turun di antara Makkah dan Madinah yaitu pada saat Nabi SAW kembali dari Perang Uhud. Kemudian surat Bani Israil (Isra'), Al-Kahf, Maryam, Thaha, Al-Anbiyā', dan Al-Hajj, kecuali tiga ayat: "Hadza ni khasmaani" (ayat 19-21) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut, maka ia diturunkan di Madinah. Kemudian surat al-Mukminun, Al-Furqān, asy-Syu'ara', kecuali lima ayat dari yang lainnya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "Wasy syu'araa'u yattabi'uhum al-ghawun" (ayat 224) sampai akhir surat. Kemudian surat an-Naml, al-Qashash, Al-'Ankabūt, ar-Ruum, dan surat Luqmān, kecuali tiga ayat dari padanya, maka itu turun di Madinah, yaitu: "Walau annamaa fil ardhi min syajarat in aqlaamun" (ayat 27-28) hingga sempurnanya dua ayat tersebut. Kemudian surat as-Sajadah, kecuali tiga ayat, yaitu "Afaman kaana mu'minan. Kaman kaana faasiqa" (ayat 18-20) hingga sempurnanya tiga ayat tersebut. Kemudian surat Saba', Fathir, Yāsīn, ash-Shaaffaat, Shad, dan surat az-Zumar, kecuali tiga ayat dari padanya yang turun di Madinah yaitu pada Wahsyi (budak Hindun) yang membunuh Hamzah, yaitu "Qul yaa 'ibaadiyalladziina asrafiuu..." (ayat 53-55), hingga sempurnanya tiga ayat tersebut. Kemudian surat-surat Al-Hawaamim as-Sab'u (tujuh surat yang dimulai dengan

³² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. (beirut: dar al fikr, 1996). h. 34

haamiim), surat Qāf, adz-Dzaariyaat, ath-Thuur, an-Najm, al-Qamar, Ar-Rahmān, al-Waqi'ah, ash-Shaf, At-Tagābun, kecuali beberapa ayat terakhir, itu turun di Madinah. Kemudian surat al-Mulk, Nuun, al-Haaqqah, Sa'ala Saailun, Nūh, Al-Jinn, dan Al-Muzzammil, kecuali dua ayat, yaitu: Inna rabbaka ya'lamu annaka taquumu (ayat 20), dan surat al-Muddatstsir hingga Al-Qur'ān yang terakhir, kecuali "Idza zulzilatil", "Idzaa jā'a nasshrullah", "Qul huwallahu ahad", "Qul a'uudzu bi rabbil falaq", dan "Qul a'udzu bi rabbinnaas", maka surat-surat ini adalah Madaniyyat, dan telah turun di Madinah surat Al-Anfāl, Barā'ah (Taubah), An-Nūr, Al-Ahzāb, surat Muhammād, al-Fath, Al-Hujurāt, Al-Hadīd, dan setelahnya hingga surat At-Tahrīm." Derajat riwayat ini masih diperdebatkan antara daif atau hasan.³³

5. Riwayat Al-Baihaqiy dalam kitabnya *Dalail an-Nubuwwah* memiliki dua jalur sanad yaitu:

- a) Dari Ikrimah dan al-Hasan bin Abi al-Hasan berkata:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنَ زَيْدِ الْعَدْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنَ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرٍ بْنُ مَالِكٍ الْخَزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسِينِ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ النَّحْوِيُّ، عَنْ عُكْرَمَةَ، وَالْحَسْنَ بْنَ أَبِي الْحَسْنِ قَالَا: "أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ: اقْرَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، وَنَوَّقَ الْقَلْمَ، وَالْمَذْمَلَ، وَالْمَدْثَرَ، وَتَبَتَّ يَدَ أَبِي لَهَبٍ، وَإِذَا الشَّمْسُ كَوَرَتْ، وَسَبَحَ اسْمُ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَاللَّيلُ إِذَا يَغْشَى، وَالْفَجْرُ، وَالضَّحْيَ، وَالانْشَارُ: أَلَمْ نَشْرَحْ، وَالْعَصْرُ، وَالْعَادِيَاتُ، وَالْكَوْثُرُ، وَالْهَامَكُمُ، وَأَرَأَيْتَ، وَقَلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَأَصْحَابُ الْفَيْلِ، وَالْفَلْقِ، وَقَلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، وَقَلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَالنَّجْمُ، وَعَبْسٌ وَتَوْلَى، وَإِنَا أَنْزَلْنَاهُ، وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا، وَالسَّمَاءُ ذَاتُ الْبَرْوَجِ، وَالْتَّبَنُ وَالْزَّيْتُونُ، وَلَا يَلْفَافُ قَرِيشَ، وَالْقَارِعَةُ، وَلَا أَقْسَمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالْهَمْزَةِ، وَالْمَرْسَلَاتِ، وَقَوْنَالْقَرَآنِ الْمَجِيدِ، وَلَا أَقْسَمُ بِهَذَا الْبَلْدِ، وَالسَّمَاءُ وَالْطَّارِقُ، وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ، وَصَرَّ الْقَرَآنُ، وَالْجَنُّ، وَ(يَسُ)، وَالْفَرْقَانُ، وَالْمَلَائِكَةُ، وَ(طَهُ)، وَالْوَاقِعَةُ، وَ(طَسُ)، وَ(طَسُ)، وَ(طَسُ)، وَبَنِي إِسْرَائِيلُ، وَالْتَّاسِعَةُ، وَهُودُ، وَيُوسُفُ، وَأَصْحَابُ الْحَجَرِ، وَالْأَنْعَامُ، وَالصَّافَاتُ، وَلَقَمَانُ، وَسَبَأُ، وَالْزَّمَرُ، وَ(حَمُ) الْمُؤْمِنُ، وَ(حَمُ) الدَّخَانُ،

³³ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammād Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 80

و(حم) السجدة، و(حم عسق)، و(حم) الزخرف، والجاثية، والأحقاف، والذاريات، والغاشية، وأصحاب الكهف، والنحل، ونوح، وإبراهيم، والأنبياء، والمؤمنون، و(الم) السجدة، والطور، وتبارك الذي بيده الملك. والحاقة، وسائل سائل. وعم يتتساءلون. والنازعات، وإذا السماء انشقت. وإذا السماء انفطرت. والروم، والعنكبوت. وما نزل بالمدينة: ويل للمطففين. والبقرة، وآل عمران، والأنفال، والأحزاب، والمائدة، والمتحنة، والنساء، وإذا زلزلت. وال الحديد، ومحمد، والرعد، والرحمن، وهل أتى على الإنسان. والطلاق، ولم يكن، والحضر، وإذا جاء نصر الله. والنور، والحج، والمنافقون، والمجادلة، والحجرات، ويأيها النبي لم تحرم. والصف، والجمعة، والتغابن، والفتح، وبراءة" قال أبو بكر: والتاسعة يزيد سورة يونس قلت: وقد سقط من هذه الرواية ذكر فاتحة الكتاب،³⁴ والأعراف، و(كهيغص) فيما نزل بمكة

"Abū Abdillah al-Hafiz menyampaikan kepada kami bahwa Abū Muham-mad bin Ziyad al-Adl mengabarkan bahwa Muhammad bin Ishaq me-ngabarkan bahwa Ya'qüb bin Ibrahim ad-Dauraqiy mengabarkan bahwa Ahmad bin Naṣr bin Malik al-Khuza'iy mengabarkan bahwa 'Aliy bin al-Husain bin Waqid telah berkata dari ayahnya bahwa dia mengabarkan bahwa Yazid an-Nahwiy telah meriwayatkan dari 'Ikrimah dan al-Hasan bin Abi al-Hasan bahwa keduanya berkata, "Allah SWT telah menurunkan dari Al-Qur'ān di Makkah (surat-surat sebagai berikut): Iqra' bismi rabbik, surat Nun, al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, tabbat yadaa abi lahab, idzasy syamsu kuwwirat, sabbihisma rabbika Al-a'laa, wallaili idzaa yaghsyaa, al-Fajr, adh-Dhuha, Alam Nasyrah, al-Ashr, al- 'Adiyat, al-Kautsar, alhaakumut takaatsur, ara'aita, qul yaa ayyuhal kaafiruu, ashabul fiil, al-Falaq, Qul a'uudzu bi rabbinnas, Qul huwallahu ahad, an-Najm, Abasa, inna anzalnaahu, wasy syamsi wa dhuhaaha, wassamaaii dzaatil buruuj, wattini wazzaitun, li'ilafii quraisiyin, al-Qari'ah, laa uqsimi bi yaumil qiyaamah, al-Humazah, al-Mursalaat, Qāf, laa uqsimu bi haadzal balad, wassamaaii wat thaariq, iqtarabatissaa'ah, Ṣād, Al-Jinn, Yaasiin, Al-Furqān, al-Malaaiakah, Thaha, al-Waqi'ah, thaa siin miim, thaasiin, thaa siin miim, Bani Israil (surat Al-Isrā'), at-Tasi'ah, Hud, Yusuf, Ashabul Hijr, Al-An'ām, ash-Shaaffat, Luqmān, Saba', az-Zumar, Haa miim, al-Mu'min, Haa miim, Ad-Dukhān, haa miim as-sajadah, haa miim 'aiin siin Qāf, haa miim az-zuhruf, al-Jatsiyah, Al-Aḥqāf, adz-

³⁴ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. (beirut: dar al fikr, 1996) h.34 & Al-Baihaqiy, *Dala'il an-Nubuwah* (beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), Jld 7. h. 142

Dzaariyaat, al-Ghasiyah, Ashabul Kahfi, An-Nahl, Nūh, Ibrahim, Al-Anbiyā', al-Mukminun, alif laam miim as-sajadah, ath-Thur, Tabaarak, Al-Hāqqah sa'ala saailun, 'amma yatasaa'aluun, wan naazi'at, idzassamaaun syaqqat, idzas samaaun fatharat, ar-Ruum, dan Al-'Ankabūt. Kemudian Surat-surat yang diturunkan di Madinah adalah wailul lil muthaffifin, al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Anfaal, Al-Ahzāb, al-Ma'idah, Al-Mumtahanah, An-Nisā'a, Idza Zulzilat, Al-Hadīd, Muḥammad, Ar-Ra'du, Ar-Rahmān, hal ataa 'alal insaan, ath-Thalaq, lamyakunil, Al-Hasyr, idzaa jaa' nasrullah, An-Nūr, Al-Hajj, Al-Muṇāfiqūn, Al-Mujādalah, al-Hujuraat, yaa ayyuhan nabi lima tuharrim, ash-Shaf, al-Jum'ah, At-Tagābun, al-Fath, dan Baraa'ah (at-Taubah). " Al-Baihaqiy berkata yang dimaksud surat at-Tasi'ah adalah surat Yunus. Dan dijelaskan juga oleh Al-Baihaqiy beberapa surat yang luput tercantumkan yaitu Al-Fātihah, Al-A'rāf, dan kaaf haa yaa 'aiin shad diturunkan di Makkah".

Derajat sanad riwayat ini dinilai sahih menurut Al-Baihaqiy,³⁵ hasan sampai Ikrimah dan al-Hasan bin Abi al-Hasan menurut 'Abd ar-Razzaq Husain Ahmad, dan daif menurut Muḥammad bin 'Abd al-Aziz bin Abdillah al-Falih.³⁶

b) Dari Ibnu 'Abbās berkata:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ عَبْدَانَ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدَ بْنُ عَبْدِ الصَّفَارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنُ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِرَارَةِ الرَّقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَرْشِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَصِيفٌ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ." فَذَكَرَ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ، وَذَكَرَ السُّورَ الَّتِي سَقَطَتْ مِنَ الْرَوَايَةِ الْأُولَى فِي ذَكْرِ مَا نُزِّلَ بِمَكَّةَ.³⁷

"Aliy bin Ahmad bin 'Abdan mengabarkan kepada kami bahwa Ahmad bin 'Ubaid aş-Şaffār mengabarkan kepadanya bahwa Muḥammad bin al-Fadl bin Jabir mengabarkan kepadanya bahwa Ismail bin 'Abdullah bin Zurārah ar-Raqqiy mengabarkan kepadanya bahwa 'Abd al-'Aziz bin 'Abd

³⁵ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, Penerjemah Muhammed Halabi, *AL-ITQAN FI 'ULUMIL QUR'AN*. ed. Edi AH Iyubenu and Rusdianto, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2021). h. 41-42

³⁶ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 89

³⁷ Al-Baihaqiy, *Dala'il an-Nubuwah*. (beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985). Jld 7. h. 144

ar-Rahman al-Qurasyi mengabarkan bahwa Khusaif telah meriwayat-kan dari Mujahid dari Ibnu 'Abbās. Ia berkata, “Sesungguhnya pertama kali sesuatu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya dari Al-Qur’ān adalah Iqra’ bismi rabbik, kemudian beliau menyebutkan makna hadits ini dan menyebutkan surat-surat yang tidak disebutkan di dalam riwayat yang pertama dalam menyebutkan sesuatu yang diturunkan di Makkah”.

Imam Baihaqi berkata, “Hadits ini mempunyai syahid (penguat) dalam tafsirnya, Imam Muqatil, dan lainnya beserta hadits mursal yang shahih yang telah disebutkan.” Derajat sanad riwayat ini dinilai lemah sekali (daif jiddan).³⁸

6. Riwayat Abu Bakar Ibnu al-Anbāriy dari Qatādah berkata:

قال أبو بكر بن الأنباري : حدثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ، عن حجاج بن منهال ، عن همام ، عن قتادة قال : نزل في المدينة من القرآن البقرة ، وآل عمران ، والنساء ، والمائدة ، والأنفال ، وبراءة ، والرعد ، والنحل ، والحج ، والنور ، والأحزاب ، ومحمد ، والفتح ، والحجرات ، والجديد ، والرحمن ، والمجادلة ، والحضر ، والمحثنة ، والصف ، والمنافقون ، والتغابن ، والطلاق ، ويا أيها النبي لم تحرم ، وإلى رأس العشر ، وإذا زللت ، وإذا جاء نصر الله . هؤلاء السور نزلت بالمدينة ، وسائر القرآن نزل بمكة .³⁹

“Abu bakar bin Al-Anbāriy meriwayatkan dari Ismā'il bin Ishāq al-Qādiy mengabarkan kepada kami bahwa Ḥajjaj bin Minhāl mengabarkan kepadanya bahwa Hammām mengabarkan kepadanya dari Qatādah bahwa ia berkata, “telah diturunkan di Madinah dari Al-Qur’ān: surat al-Baqarah, Āli ‘Imrān , An-Nisā’ , al-Mā’idah, al-Anfāl, Barā’ah, Ar-Ra’d, An-Nahl, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Ahzāb, Muḥammad, al-Fātih, al-Hujurāt, Al-Hadīd, Ar-Rahmān, Al-Mujādalah, Al-Hasyr, Al-Mumtaḥanah, as-Ṣaff, al-Jumu’ah, al-Munāfiqūn, At-Tagābun, at-Talāq, ya ayyuhu nabiyyu lima tuḥarrimu, hingga 10 ayat pertama, iżā Zulzilat, dan iżā jā’ a naṣrullāhu, sedangkan seluruh Al-Qur’ān

³⁸ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 85

³⁹ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’ān*. (beirut: dar al fikr, 1996) h. 36

yang lainnya diturunkan di Makkah”.⁴⁰ Derajat sanad riwayat ini dinilai sahih.⁴¹

⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, Penerjemah Muhammad Halabi, *AL-ITQAN FI 'ULUMIL QUR'AN*. ed. Edi AH Iyubenu and Rusdianto, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2021). h. 44

⁴¹ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 94

BAB III

TAFSIR IBNU KAŚİR DAN TAFSIR KEMENAG RI

A. Tafsir Ibnu Kaśir

1. Profil Tafsir Ibnu Kaśir

Nama lengkap Ibnu Kaśir adalah Imad al-Din Abu al-Fida Isma'il ibn al-Khotib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn Kaśir al-Qurasyiy al-Syafi'i. ia lahit pada tahun 700 H/1300 M di desa Mijdal, kota Busrah. Predikat al-Dimisqi sering diletakkan padanya karena kota Busrah termasuk wilayah Damaskus. Predika al-Syafi'i memberitahukan bahwa sejak kecil Ibnu Kaśir dibesarkan dalam lingkungan mazhab Syafi'i.¹ Ibnu Kaśir wafat pada usia 74 tahun di bulan Sya'ban 774 H atau Februari 1373 M di Damaskus. Makamnya berdampingan dengan makan ulama terkenal Ibnu Taimiyah di daerah Sufiyah Damaskus.

Sebagai ulama terkemuka di masanya, Ibnu Kaśir tidak hanya dikenal sebagai seorang mufasir, tetapi juga sebagai ahli hadis (muhaddis), sejarawan (mu'arikh), serta pakar fiqh yang diakui kedalaman ilmunya. Keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu membuatnya dihormati oleh banyak ulama. Menurut Muhammad Husain Al-Zahabi, Ibnu Kaśir merupakan sosok ulama yang sangat kompeten di berbagai bidang. Ia menggambarkan Ibnu Kaśir sebagai seorang pakar fiqh yang mendalam, ahli hadis yang unggul, serta mufasir yang sangat sempurna, bahkan dikenal sebagai seorang penulis produktif dengan banyak karya ilmiah.² Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Qur'ān al-Azim.

¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020). h. 16-17

² Jul Hendri, "IBN KATSIR : Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibnu Katsir," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–251, h. 243, <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6598>.

Tafsir Al-Qur'ān al-Azim atau yang sering juga disebut Tafsir Ibnu Kaśīr adalah penamaan yang diberikan para ulama dan bukan dari Ibnu Kaśīr sendiri.³ Berbeda dengan tradisi para penulis kitab klasik lain yang mencantumkan nama kitab dalam muqadimah. Ibnu Kaśīr tidak menyebutkan judul dari kitab tafsir yang dikarangnya ini. Dalam kitab-kitab biografi yang ditulis oleh para ulama klasik tidak pula ditemukan judul kitab tafsir Ibnu Kaśīr.⁴ Kitab tafsir Karya Ibnu Kaśīr pertama kali muncul pada abad 8H/14M dan diterbitkan di Kairo pertama kali pada tahun 1342H/1923M.⁵ Tafsir ini ditulis pada saat orang-orang sangat perhatian dalam mempelajari, mengajarkan, mengamalkan, mencatat dan memelihara ilmu-ilmu syaria'at.⁶

Sistematika penulisan tafsir yang digunakan Ibnu Kaśīr adalah menggunakan sistematika tartib mushafi. Hal ini bisa dilihat dalam tafsirnya dengan menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'ān dengan tertib sesuai urutan mushaf mulai dari Al-Fātiḥah dan berakhir sampai An-Nās. Metode yang digunakan yakni metode (manhaj) tahlili dimana mufasir menafsirkan Al-Qur'ān sesuai urutan mushaf dengan mengkaji makna setiap kata dan kalimat, meneliti hubungan antar ayat, serta menggunakan asbabun nuzul, hadis, dan riwayat sahabat serta tabi'in untuk memahami kandungan ayat secara mendalam. Sementara corak yang digunakan yaitu corak fiqhi dan bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-riwayah. Yakni, menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi atau riwatar para sahabat dan tabi'in.⁷

³ Jul Hendri. "IBN KATSIR : Telaāh Tafsir Al-Qurānnul Azim Karya Ibn Katsir," *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–251. h. 245

⁴ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020). h. 39-40

⁵ Jul Hendri, "IBN KATSIR : Telaāh Tafsir Al-Qurānnul Azim Karya Ibn Katsir." *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–251. h. 246

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jld. 1, 2004). h. 5

⁷ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020). h. 42-45

2. Metodologi Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Ibnu Kaśīr Terhadap QS. Ar-Ra'd

a) Surat *Makkiyah* tafsir Ibnu Kaśīr

Al-Fātiḥah, Al-An'ām, Al-A'rāf, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Naḥl, Al-Isrā', Al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, Al-Anbiyā', Al-Mu'minun, Al-Furqān, Asy-Syu'arā', An-Naml, Al-Qaṣaṣ, Al-'Ankabūt, Ar-Rūm, Luqmān, As-Sajdah, Saba', Fāṭir, Yāsīn, Aṣ-Ṣāffāt, Ṣād, Az-Zumar, Gāfir, Fuṣṣilat, Asy-Syūrā, Az-Zukhruf, Ad-Dukhān, Al-Jāsiyah, Al-Aḥqāf, Qāf, Aż-Żāriyāt, At-Ṭūr, An-Najm, Al-Qamar, Al-Wāqi'ah, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Ḥāqqah, Al-Ma'arij, Nūh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddāssir, Al-Qiyāmah, Al-Mursalāt, An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwīr, Al-Infīṭār, Al-Muṭaffifīn, Al-Insyiqāq, Al-Burūj, At-Ṭāriq, Al-A'lā, Al-Gāsyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Duhā, Al-Insyirah, At-Tīn, At-'Alaq, Al-Qadr, Al-'Ādiyāt, Al-Qāri'ah, At-Takāṣur, Al-'Aṣr, Al-Humazah, Al-Fīl, Quraisy, Al-Mā'ūn, Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, Al-Lahab, Al-Ikhlāṣ.

b) Surat *Madaniyah* tafsir Ibnu Kaśīr

Al-Baqarah, Āli-'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-Anfāl, At-Taubah, Ar-Ra'd, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Aḥzāb, Muḥammad, Al-Fath, Al-Ḥujurāt, Ar-Raḥmān, Al-Ḥadīd, Al-Mujādalah, Al-Ḥasyr, Al-Mumtahānah, Aṣ-Ṣaff, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, At-Tagābun, At-Ṭalāq, At-Taḥrīm, Al-Insān, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, An-Naṣr, Al-Falaq, An-Nās.

Terdapat 84 surat *Makkiyah* dan 30 surat *Madaniyah* dalam tafsir Ibnu Kaśīr seperti yang telah disebutkan diatas. Ibnu Kaśīr mengutip riwayat Abu Bakar bin al-Anbary dari Qatādah dalam tafsirnya di bagian awal tafsir surat Al-Fātiḥah sebagai dasar klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Sebagai berikut:

قال أبو بكر بن الأنباري : حدثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ، عن حجاج بن منهال ، عن همام ، عن قتادة قال : نزل في المدينة من القرآن البقرة ، وآل عمران ، والنسماء ، والمائدة ، والأنفال ، وبراءة ، والرعد ، والنحل ، والحج ، والنور ، والأحزاب ، ومحمد ، والفتح ، والحجرات ، وال الحديد ، والرحمن ، والمجادلة ، والحسن ، والمتحننة ، والصف ، والمنافقون ، والتغابن ، والطلاق ، ويا أيها النبي لم تحرم ، وإلى رأس العشر ، وإذا زللت ، وإذا جاء نصر الله . هؤلاء سور نزلت بالمدينة ، وسائر القرآن نزل بمكة .

*“Abu bakar bin Al-Anbāriy meriwayatkan dari Ismā’il bin Ishāq al-Qādiy mengabarkan kepada kami bahwa Hajjaj bin Minhāl mengabarkan kepadanya bahwa Hammām mengabarkan kepadanya dari Qatādah bahwa ia berkata, “telah diturunkan di Madinah dari Al-Qur’ān: surat al-Baqarah, Āli ‘Imrān , An-Nisā’ , al-Mā’idah, al-Anfāl, Barā’ah, Ar-Ra’d, An-Nahl, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Ahzāb, Muḥammad, al-Fath, al-Hujurāt, Al-Ḥadīd, Ar-Raḥmān, Al-Mujādalah, Al-Ḥasyr, Al-Mumtahanah, aṣ-Ṣaff, al-Jumu’ah, al-Munāfiqūn, At-Tagābun, at-Talāq, ya ayyuhu nabiyyu lima tuharrimu, hingga 10 ayat pertama, iżā Zulzilat, dan iżā jā’ a naṣrullāhu, sedangkan seluruh Al-Qur’ān yang lainnya diturunkan di Makkah”.*⁸

Berdasarkan riwayat diatas, Ibnu Kaṣīr mengelompokkan keseluruhan surat Ar-Ra’d adalah *Madaniyah*.⁹ Salah satu riwayat yang mendukung bahwa Surat Ar-Ra’d termasuk *Madaniyah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dan ulama lainnya dari Anas. Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa ayat QS. Ar-Ra’d: 8-13 diturunkan terkait peristiwa kedatangan Arid bin Qais dan Amir bin Thufail ke Madinah untuk menemui Rasulullah SAW.¹⁰ Ibnu Kaṣīr tidak pernah lepas dari hadis atau jalan riwayat dalam menafsirkan Al-Qur’ān termasuk dalam penerapan ulumul Qur’ān (perangkat penafsiran) dalam karya tafsirnya.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, Jld. 1, 2004). h. 5

⁹ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muḥammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 256

¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, Penerjemah Muhammad Halabi, *AL-ITQAN FI ’ULUMIL QUR’ĀN*. ed. Edi AH Iyubenu and Rusdianto, (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2021). h. 47

3. Penafsiran Ibnu Kaśīr Terhadap QS. Ar-Ra'd

Tafsir Ibnu Kaśīr merupakan karya tafsir bi al-ma'tsūr yang terkenal dengan kekuatan argumentasi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, hadis sahih, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Dalam penafsirannya terhadap QS. Ar-Ra'd, Ibnu Kaśīr mengawali dengan menetapkan bahwa seluruh surat ini adalah *Madaniyah*, berdasarkan riwayat dari Qatādah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin al-Anbārī, yang menyebutkan surat Ar-Ra'd termasuk dalam daftar surat yang diturunkan di Madinah.¹¹ Riwayat ini dijadikan acuan utama klasifikasi surah, dan dijadikan dasar untuk pendekatan isi tafsir yang dibangun.

Pada ayat pertama, Ibnu Kaśīr menjelaskan bahwa huruf-huruf muqaththa'ah (الْمُقَطَّعَاتُ) menjadi pengantar bagi kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia mengaitkan ayat ini dengan tema besar dalam surat, yaitu kekuasaan Allah dan kebenaran Al-Qur'an. Lanjut pada ayat 2-4, ditafsirkan bahwa kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, gunung, dan buah-buahan adalah bukti keesaan dan ke-Mahakuasaan-Nya. Ayat-ayat ini menjadi hujjah atas ketauhidan, dan menjadi penguat dakwah kepada kaum yang telah terbentuk secara sosial di Madinah.

Pada ayat 5-7, Ibnu Kaśīr menjelaskan bahwa keheranan kaum kafir terhadap hari kebangkitan menunjukkan kedangkalan pemikiran mereka. Meskipun mereka meminta berbagai tanda dan mukjizat, namun yang mereka butuhkan adalah keimanan terhadap kebenaran Al-Qur'an, bukan sekadar keajaiban.

Penekanan pada ayat 8-13 menunjukkan ke*Madaniyah* surat ini secara kuat, sebab ayat-ayat ini mengandung informasi hukum, seperti keberadaan malaikat penjaga yang mencatat perbuatan manusia. Penjelasan ini selaras dengan realitas kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang tengah

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Jld. 1, 2004). h. 5

dibangun di Madinah. Ibnu Kaṣīr menyebut riwayat dari Anas, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrānī, bahwa ayat-ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa kedatangan dua tokoh kafir Arid bin Qais dan Amir bin Thufail ke Madinah, dan dikaitkan langsung dengan tantangan yang mereka ajukan kepada Rasulullah SAW.

Selanjutnya, ayat 14-25 berisi perumpamaan orang kafir dan orang beriman, serta penjelasan tentang balasan surga dan neraka. Ibnu Kaṣīr menekankan pentingnya memegang janji, menjaga silaturahmi, serta bersabar dalam ujian. Ini sejalan dengan karakter ayat *Madaniyah* yang sarat dengan tuntunan sosial dan moral praktis dalam komunitas Muslim yang mulai stabil.

Pada ayat 26, Ibnu Kaṣīr menafsirkan bahwa Allah meluaskan dan menyempitkan rezeki sebagai bentuk ujian, bukan karena seseorang mulia atau hina. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan konsep istidraj, yakni kenikmatan yang Allah berikan kepada orang kafir sebagai bentuk penangguhan sebelum azab. Pada ayat 27–30, dijelaskan bahwa kaum kafir meminta mukjizat, padahal petunjuk terbesar adalah Al-Qur'an. Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa Allah tahu siapa yang layak mendapat petunjuk, dan siapa yang tetap akan menolak walau mukjizat diturunkan.¹²

Ayat 31 mengangkat tema permintaan orang kafir agar Nabi Muhammad SAW menurunkan mukjizat seperti mengguncang bumi atau menghidupkan orang mati. Namun, Ibnu Kaṣīr tidak mencantumkan asbabun nuzul secara eksplisit, berbeda dengan Tafsir Kemenag RI yang menyebutkan konteks ini secara langsung. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Kaṣīr hanya mencantumkan konteks turunnya ayat bila memiliki riwayat yang kuat dan diperlukan untuk memahami makna secara langsung.

¹² Imam Hafidz Imad al-Din Abu Fida Isma'il bin Umar Ibnu Katsir Al-Damasyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, ed. Muhammam Ali Baydoun, jilid 2 (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971). h. 449-461

Terakhir, ayat 32-43 adalah bagian penutup yang mempertegas bahwa sikap mendustakan rasul telah terjadi sejak dahulu. Ibnu Kaṣīr menyebut bahwa kebenaran Rasulullah dijamin langsung oleh Allah, dan ayat ini menjadi bentuk penguatan terhadap umat Islam Madinah yang berada dalam posisi sebagai pemimpin umat. Penutup surat menegaskan bahwa Rasul memiliki saksi kebenaran dari Allah dan ahli kitab.

Penafsiran Ibnu Kaṣīr atas QS. Ar-Ra'd menunjukkan konsistensi dalam pendekatan riwayah, penguatan ketauhidan, serta pendalaman terhadap aspek sosial Madinah. Penggunaan hadis, atsar, dan pengaitan dengan konsep ujian menjadi ciri khas penafsirannya. Klasifikasi surat ini sebagai *Madaniyah* berpengaruh besar terhadap corak tafsir: surat dipahami dalam konteks komunitas Muslim yang sudah terbentuk, bukan sebagai minoritas tertindas, sebagaimana konteks Makkah. Hal ini nantinya menjadi pembanding penting dengan tafsir Kemenag RI dalam menelaah implikasi metodologis klasifikasi *Makkiyah-Madaniyah*.¹³

B. Tafsir Kemenag RI

1. Profil Tafsir Kemenag RI

Tafsir Kemenag RI yang berjudul Al-Qur'ān dan Tafsirnya hadir secara berTāhāp. Tim penyusun pertama dibuat pada tahun 1972 yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'ān yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo S.H. dengan KMA No.90 Tahun 1972, kemudian dilanjut oleh KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. selanjutnya oleh KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Cetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa 1 jilid yang masih memuat juz 1 sampai juz 3 saja. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya menyusul jilid-jilid

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Jld. 4, h.472 -516

berikutnya hingga selesai pada tahun 1980 dilakukan pencetakan secara lengkap 30 juz dengan format dan kualitas tafsir yang sederhana.¹⁴ Susunan tim penyusun tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|------------|
| 1. Prof. KH. Ibrahim Hosain, LML | Ketua |
| 2. KH. Syukri Gazali Wakil | Ketua |
| 3. R.H. Hoessein Thoib | Sekretaris |
| 4. Prof. H.Bustami A.Gani | Anggota |
| 5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya | Anggota |
| 6. Drs. Khamil Muchtar | Anggota |
| 7. Prof. K.H. Muchtar Yahya | Anggota |
| 8. K.H. Sapari | Anggota |
| 9. K.H. Muchtar Luthfi El Ansari | Anggota |
| 10. Drs. J.S. Badudu | Anggota |
| 11. H. M. Amin Nasir | Anggota |
| 12. H.A. Azis Darmawijaya | Anggota |
| 13. K.H. M. Nur Asjik, MA. | Anggota |
| 14. KH. A. Razak | Anggota |

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat dalam pemahaman Al-Qur'ān maka dilakukan penyempurnaan tafsir Al-Qur'ān secara menyeluruh oleh Kementerian Agama. Diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'ān (Muker) pada tanggal 28-30 April 2003 yang menghasilkan rekomendasi untuk dilakukannya penyempurnaan Al-Qur'ān dan Tafsirnya Departemen Agama dan merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir. Maka disusun tim yang diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muḥammad, M.A untuk melakukan penyempurnaan tafsir Al-Qur'ān. tahun 2004 diterbitkan juz 1-6, tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, tahun 2006

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. xxv

diterbitkan juz 13-18, tahun 2007 diterbitkan juz 19-24 dan tahun 2008 diterbitkan juz 25-30 juga bersamaan dengan buku Mukadimah Al-Qur'ān dan Tafsirnya.¹⁵ Tim penyempurna juga menyatakan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar (pengarah)
2. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. (pengarah)
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muḥammad (ketua merangkap anggota)
4. Prof. KH. Ali Mustafah Yaqub, MA. (wakil ketua)
5. Drs. H. M. Shohib, MA. (sekretaris merangkap anggota)
6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA. (anggota)
7. Prof. Dr. Salman Harun (anggota)
8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi (anggota)
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim (anggota)
10. Dr. H. Ali Audah (anggota)
11. Dr. H. Muhammmad Hisyam (anggota)
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA (anggota)
13. Prof. Dr. H. Muḥammad Salim Umar, MA (anggota)
14. Drs. H. Muḥammad Sibli Sardjaja, LML (anggota)
15. Drs. H. Mazmur Sya'roni (anggota)
16. Drs. H. Muḥammad Syatibi AH. (anggota)

Staf secretariat: Drs. H. Rosehan Anwar, APU; Abdul Aziz Sidqi, M. Ag; Jonni Syatri, S. Ag; Muḥammad Musaddad S. Th.I. Tim diatas didukung oleh Menteri Agama sebagai Pembina, h KH. Sahal Mahfudz, Prof. Ali Yafie, Drs. Asmuni, Abdul Rahman, Prof. Drs. Kamal Mukhtar dan KH. Syafi'i Hadzami

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. xxviii

(Alm) sebagai penasihat. Prof. Dr. Muḥammad Quraish Shihab dan Prof. Dr. Said Agil Husain al-Munawwar MA sebagai narasumber dan konsultan ahli.¹⁶

Metode yang digunakan Tafsir Kemenag RI adalah metode tahlili dimana ayat-ayat ditafsirkan secara rinci sesuai urutan mushaf dari mulai Al-Fātiḥah sampai An-Nās. Disisi lain tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i dengan memberikan tema-tema tertentu pada ayat atau surat yang dibahas. Cotak tafsirnya adalah adabi al-ijtima'i (social kemasyarakatan) dan Fikih. Dengan berpedoman pada teologi ulama Sunni (*ahlus sunnah wa al-jama'ah*) dan fiqh Imam Syafi'i.¹⁷

Sistematika penulisan dimulai dengan judul yang sesuai dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan, diikuti dengan penulisan ayat menggunakan rasm dari mushaf standar Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Selanjutnya, terjemahan yang digunakan adalah edisi 2002 yang diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004. Kosa kata disajikan dengan menguraikan kata dasar, dan arti yang paling tepat dalam konteks ayat yang ditafsirkan. Munasabah dengan surat sebelumnya, Asbābun Nuzūl jika terdapat beberapa riwayat mengenai sebab-sebab turunnya ayat. Kemudian penafsiran ayat, Terakhir kesimpulan menyajikan penjelasan tentang sisi hidayah dari ayat yang ditafsirkan.¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. xxvii

¹⁷ Muḥammad Esa Prasastia Amnesti, "Characteristics of The Qur'an Interpretation and Their Team Work of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia," *Ascarya* 1, no. 2 (2021): 93–110. h. 101-104

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. ix-xv

2. Metodologi Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Kemenag RI Terhadap QS. Ar-Ra'd

a. Surat *Makkiyah* Tafsir Kemenag RI

Al-Fātihah, Al-An'ām, Al-A'rāf, Al-Anfāl, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Naḥl, Al-Isrā', Al-Kahf, Maryam, Tāhā, Al-Anbiyā', Al-Mu'minūn, Al-Furqān, Asy-Syu'arā', An-Naml, Al-Qaṣāṣ, Al-'Ankabūt, Ar-Rūm, Luqmān, As-Sajdah, Saba', Fāṭir, Yāsīn, Aṣ-Ṣāffāt, Ṣād, Az-Zumar, Gāfir, Fuṣṣilat, Asy-Syūrā, Az-Zukhruf, Ad-Dukhān, Al-Jāsiyah, Al-Aḥqāf, Qāf, Aż-Żāriyāt, Aṭ-Ṭūr, An-Najm (kecuali ayat 32 *Madaniyah*), Al-Qamar, Al-Wāqi'ah, Al-Ḥadīd, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Ḥāqqah, Al-Ma'ārij, Nūḥ, Al-Jinn, Al-Muzzammil (kecuali ayat 10,11,12 *Madaniyah*), Al-Muddaṣṣir, Al-Qiyāmah, Al-Mursalāt, An-Naba', An-Nāzi'āt, 'Abasa, At-Takwīr, Al-Infīṭār, Al-Muṭaffifīn, Al-Insyiqāq, Al-Burūj, Aṭ-Ṭāriq, Al-A'la, Al-Gāsyiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Aḍ-Ḍuhā, Al-Insyirah, At-Tīn, Aṭ-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Al-'Ādiyāt, Al-Qāri'ah, At-Takāṣur, Al-'Aṣr, Al-Humazah, Al-Fīl, Quraisy, Al-Mā'ūn, Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, Al-Lahab, Al-Ikhlāṣ. Al-Falaq, An-Nās

b. Surat *Madaniyah* tafsir Kemenag RI

Al-Baqarah, Āli-'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, At-Taubah (kecuali ayat 113, dan 128-129 *Makkiyah*), Al-Hajj, An-Nūr, Al-Aḥzāb, Muḥammad, Al-Fath, Al-Ḥujrāt, Ar-Raḥmān, Al-Mujādalah, Al-Hasyr, Al-Mumtaḥanah, Aṣ-Ṣaff, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, At-Tagābun, Aṭ-Ṭalāq, At-Taḥrīm, Al-Insān, Az-Zalzalah, An-Naṣr.

c. Surat Ar-Ra'd

Tafsir Kemenag RI tidak menyebutkan secara jelas apakah ayat ini digolongkan sebagai *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Dalam tafsir hanya menjelaskan bahwa surat Ar-Ra'd merupakan salah satu surat yang

diperselisihkan oleh para ulama. Ibnu Abbās, Hasan, dan Ikrimah adalah sebagian yang mengelompokkan sebagai *Makkiyah*. Sedangkan Ibnu Abbās, Zubair, Muqatil adalah sebagian yang mengelompokkan sebagai *Madaniyah*.¹⁹ Namun setelah melihat penafsiran ayatnya satu per satu dapat diketahui bahwa pada ayat 8-13 dalam tafsir Kemenag RI dikelompokkan sebagai *Madaniyah* dan sisanya adalah *Makkiyah*.

Tafsir Kemenag RI dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* ayat pada surat Ar-Ra'd juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Mencermati dari segi gaya bahasa, tema, dan ketentuan umum, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, Surat Ar-Ra'd dimulai dengan huruf-huruf Tāhājjiy (Alif Lam Mīm Rā), yang merupakan salah satu ciri khas dari surat-surat *Makkiyah*. Kedua, gagasan utama dalam Surat Ar-Ra'd berfokus pada akidah, bukti-bukti keesaan Allah, serta penggunaan perumpamaan untuk memperkuat akidah (contohnya terdapat dalam ayat 2, 3, 4, 12, 16, 17, dan 35). Ketiga, surat ini juga membahas tema wahyu dan risalah (seperti yang terdapat dalam ayat 1, 7, 30, dan 43). Keempat, Surat Ar-Ra'd mengangkat isu tentang kehidupan akhirat, baik yang menyenangkan maupun yang menyengsarakan.²⁰

3. Penafsiran Kemenag RI Terhadap QS. Ar-Ra'd

Tafsir Kemenag RI, yang dikenal dengan judul *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, merupakan representasi tafsir kontemporer yang disusun dengan pendekatan tahlili dan mu'āśir (kontekstual). Tafsir ini menampilkan kejelasan sistematika, penekanan pada nilai sosial, serta memperhatikan struktur psikososial masyarakat modern Indonesia. Dalam menafsirkan QS. Ar-Ra'd,

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5 h. 58

²⁰ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammadi Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). h. 121

Kemenag RI menyebut bahwa surat ini termasuk surat yang diperselisihkan statusnya, antara *Makkiyah* dan *Madaniyah*.²¹ Dalam klasifikasinya, ayat 8-13 dianggap *Madaniyah*, sedangkan ayat lainnya dikategorikan sebagai *Makkiyah*.²²

Pada ayat 1, penjelasan berfokus pada bahwa huruf-huruf muqaththa'ah (Alif Lām Mīm Rā') adalah rahasia Ilahi yang menjadi pembuka untuk mempertegas keistimewaan Al-Qur'an. Ayat ini memberi sinyal bahwa kandungan surat mengarah kepada penguatan akidah dan pemantapan keimanan, ciri khas dari surat *Makkiyah*. Ayat 2-4 dijelaskan sebagai ayat-ayat yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Alam semesta menjadi saksi terhadap keesaan Allah, dan ayat ini menjadi upaya meyakinkan kaum musyrik Mekah yang masih menolak kenabian Muhammad SAW. Tafsir Kemenag RI mengaitkan ayat ini dengan keajaiban ciptaan dan kekuatan logika untuk mendukung kebenaran wahyu.

Pada ayat 5-7, tafsir menekankan keheranan kaum kafir terhadap kebangkitan, yang mencerminkan keras kepala dan sikap menolak petunjuk. Dijelaskan bahwa keimanan tidak bisa dipaksakan jika hati telah tertutup, sebagaimana juga terjadi pada masyarakat Quraisy. Tafsir menyoroti pentingnya sabar dan tekad dalam berdakwah.

Ayat 8-13, yang dikategorikan sebagai *Madaniyah*, memuat tema pengawasan Allah terhadap makhluk. Tafsir menyoroti kehadiran malaikat pencatat amal, serta sistem sosial yang menuntut tanggung jawab moral. Tafsir ini menjelaskan bahwa ayat-ayat ini turun pada masa Madinah ketika umat Islam sudah memiliki institusi sosial yang mapan.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. 58.

²² Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 121.

Ayat 14 menegaskan bahwa seruan yang benar hanyalah kepada Allah. Hanya kepada-Nya do'a yang patut dipanjatkan. Adapun mereka yang memohon selain kepada Allah, seperti berhala atau makhluk lainnya, permohonan itu sia-sia dan tidak akan dikabulkan. Ini menunjukkan kemurnian tauhid. Ayat 15 mengajak seluruh makhluk, baik yang berada di langit maupun bumi, untuk bersujud kepada Allah, sebagai bukti penghambaan mereka. Ayat ini memperkuat prinsip keesaan dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Ayat 16-17 menjelaskan antara kebenaran dan kebatilan. Yang hak diibaratkan sebagai air yang bermanfaat bagi manusia, sementara yang batil seperti buih yang tidak berguna. Ini adalah bentuk perumpamaan untuk mengokohkan akidah. Ayat 18-20 menggambarkan sifat orang-orang yang beriman sejati, yakni mereka yang menepati janji kepada Allah, menjalin silaturahmi, takut kepada Tuhan, dan sabar dalam menghadapi ujian. Ini menjadi penegasan akhlak mulia sebagai buah dari keimanan.

Ayat 21-25 menggambarkan balasan bagi orang-orang yang sabar, istiqamah, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Allah menjanjikan surga sebagai balasan atas sifat-sifat mulia itu, sekaligus menjadi hiburan bagi kaum Muslimin Makkah yang sedang tertindas.

Pada ayat 26, tafsir Kemenag RI memberikan penekanan bahwa Allah memberi kelapangan atau kesempitan rezeki berdasarkan kehendak dan hikmah-Nya. Penafsiran ini memuat penekanan pada etos kerja, tanggung jawab, dan manajemen ekonomi pribadi. Tafsir menjelaskan bahwa kekayaan tidak boleh menjadikan seseorang sombong atau lalai, karena semua itu adalah bentuk ujian. Ayat 27 mengangkat sikap orang kafir yang menuntut mukjizat material kepada Nabi Muhammad SAW, seperti turunnya malaikat atau harta yang melimpah. Penolakan ini dijawab bahwa Allah berkuasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ayat 28 menenangkan hati kaum mukminin dengan menegaskan bahwa hati hanya akan tenang dengan

mengingat Allah (zikrullah). Ini merupakan ayat motivatif spiritual. Ayat 29 menggambarkan kebahagiaan orang-orang beriman yang beramal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan tempat terbaik (surga) di sisi Tuhan mereka. Ayat 30 menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyampaikan risalah kepada suatu kaum. Penolakan mereka bukanlah kesalahan Nabi, karena tugas beliau hanyalah menyampaikan. Ayat ini memperkuat posisi dakwah Nabi dan memberi keteguhan dalam berdakwah.

Ayat 31, tafsir ini secara eksplisit menyebutkan asbabun nuzul, yakni bahwa orang kafir menuntut mukjizat luar biasa sebagai syarat untuk beriman, seperti memindahkan gunung atau menghidupkan orang mati. Permintaan tersebut merupakan bentuk keangkuhan, bukan pencarian kebenaran. Tafsir Kemenag menekankan bahwa kekuatan Al-Qur'an justru lebih dari sekadar mukjizat fisik karena menyentuh aspek batin manusia.

Ayat-ayat penutup, dari ayat 32-43, dibahas dalam konteks bahwa pendustaan terhadap nabi telah terjadi pada para rasul terdahulu. Tafsir menekankan kesabaran Nabi dan jaminan dari Allah bahwa perjuangan dakwahnya tidak akan sia-sia. Ayat 43 dipahami sebagai penguatan terhadap posisi kerasulan Muhammad SAW dan bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan dari kitab sebelumnya (ahlul kitab) pun menjadi saksi atas kebenarannya.²³

Penafsiran QS. Ar-Ra'd dalam Tafsir Kemenag RI dibangun atas pendekatan kontekstual dan historis yang mempertimbangkan kondisi psikososial umat pada masa Makkah dan Madinah. Pencantuman asbabun nuzul pada ayat-ayat tertentu seperti ayat 31 menunjukkan usaha tafsir ini dalam memberikan rujukan historis yang relevan untuk memahami maksud

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5, h. 60-121

ayat. Secara umum, Surah Ar-Ra'd lebih banyak menitikberatkan penjelasannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan pembuktian kebenaran keesaan Allah serta kepastian akan terjadinya hari kebangkitan. Dijelaskan pula tugas-tugas para rasul dan kebenaran kitab-kitab suci yang dibawa mereka. Terhadap mereka yang ingkar dan memusuhi para nabi, Allah memberi ancaman bahwa mereka pasti akan mengalami kegagalan dan kehancuran. Penekanan terhadap aspek ketauhidan, hari akhir, serta pemberian terhadap risalah menjadi corak utama surat ini, yang memperkuat kesan bahwa ayat-ayat tersebut relevan dengan konteks umat tertindas yang memerlukan penguatan keyakinan.²⁴

C. Karakteristik QS. Ar-Ra'd

1. Karakteristik dari aspek ujaran
 - a. Terdapat huruf Tāhājjiy pada awal surat
 - b. Terdapat ayat sajdah pada ayat 15
 - c. Didalamnya menyebut kaum munafik pada ayat 25
2. Karakteristik dari aspek tema
 - a. Berisi tentang tauhid (keesaan Allah SWT) terdapat pada ayat 2-6 dan 8-13. Kemudian, kerasulan Nabi Muhammad SAW terdapat pada ayat 7 dan 43. Serta, kehidupan akhirat atau surga-neraka terdapat pada ayat 18.
 - b. Berisi gagasan-gagasan untuk memerangi berhala dan kemosyirikan disertai argumentasi yang tidak terbantahkan bahwa kepercayaan selain kepada Allah adalah kepalsuan. Terdapat pada ayat 14-17.
 - c. Bukti-bukti ilmiah yang membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Terdapat pada ayat 2-4 dan 12-13.
 - d. Kisah-kisah para Nabi dan kaumnya. Terdapat pada ayat 7, 32, dan 38-39.

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5, h. 121

- e. Pilar dasar kehidupan manusia yang mencangkup ajaran moral, etika budi pekerti dan norma-norma dasar dalam menjalani kehidupan. Terdapat dalam ayat 20-24 yang menjelaskan sifat-sifat orang beriman sebagai pedoman moral manusia.
 - f. Sifat orang-orang munafik, kepribadian mereka, tipu daya mereka, serta menjelaskan ancaman yang mereka timbulkan terhadap agama Islam. Dapat dilihat pada ayat 25.
 - g. Surat yang menyeru kepada Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, agar menerima Islam. Dapat dilihat pada ayat 36.
 - h. Surat yang memuat kewajiban syariat atau aturan terkait hukuman (had). Dapat dilihat pada ayat 8-13.
3. Karakteristik dari aspek gaya bahasa

Gaya bahasa QS. Ar-Ra'd lebih dominan mengarah kepada gaya *Makkiyah*, karena tegas dan retoris, lebih banyak pembahasan mengenai akidah, tauhid dan hari kebangkitan, banyak ayat pendek yang padat dan mendalam. Namun, ada bagian-bagian tertentu (terutama ayat 8–13) yang memiliki ciri gaya bahasa *Madaniyah*, membahas secara lebih spesifik tentang hukum, pengawasan Allah, dan fenomena sosial.²⁵

Table I. Perbedaan klasifikasi surat *Makkiyah-Madaniyah* pada Tafsir Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Kaśīr

| No | Surat | Tafsir Kemenag RI | Tafsir Ibnu Kaśīr |
|----|------------|-------------------------------------|-------------------|
| 1 | Al-Fātiḥah | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |
| 2 | Al-Anfāl | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |
| 3 | Ar-Ra'd | <i>Makkiyah</i> (kecuali ayat 8-13) | <i>Madaniyah</i> |
| 4 | Al-Hadīd | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |

²⁵ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 121

| | | | |
|---|-------------|-----------------|------------------|
| 5 | Al-Bayyinah | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |
| 6 | Al-Falaq | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |
| 7 | An-Nās | <i>Makkiyah</i> | <i>Madaniyah</i> |

BAB IV

PENENTUAN *MAKKIYAH-MADANIYAH QS. AR-RA'D DALAM TAFSIR IBNU KAŚİR DAN TAFSIR KEMENAG RI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN*

A. Penentuan *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Ibnu Kaśir dan Tafsir Kemenag RI pada QS. Ar-Ra'd.

Ibnu Kaśir menetapkan seluruh surat Ar-Ra'd sebagai *Madaniyah* dengan mendasarkan pada riwayat dari Qatādah, sebagaimana dikutip dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-‘Azīm. Riwayat tersebut menyebutkan secara eksplisit bahwa surat Ar-Ra'd termasuk di antara surat-surat yang diturunkan di Madinah.¹ Sebaliknya, Tafsir Kemenag RI lebih mengedepankan analisis tematik dan gaya bahasa (*Qiyasiy*). Dalam Mushaf Standar Indonesia, surat Ar-Ra'd diklasifikasikan sebagai *Makkiyah* kecuali ayat 8-13. Ini menunjukkan pendekatan kontekstual dan integratif, bukan hanya berdasarkan riwayat, tetapi juga dengan memperhatikan struktur tema, susunan ayat, dan latar belakang social.²

1. Klasifikasi Jumlah Surat

Tafsir Ibnu Kaśir Mengklasifikasikan 84 surat sebagai *Makkiyah* dan 30 surat sebagai *Madaniyah* dan Mengelompokkan seluruh ayat dalam surat Ar-Ra'd sebagai *Madaniyah*.³ Sedangkan Tafsir Kemenag RI Mengklasifikasikan 89 surat sebagai *Makkiyah* dan 24 surat sebagai *Madaniyah*. Dan menyatakan bahwa surat Ar-Ra'd memiliki status yang

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Jld. 1, h. 5

² Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). h. 121-122

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Jld. 1, h. 5

diperselisihkan, dengan ayat 8-13 dianggap *Madaniyah*, sedangkan sisanya adalah *Makkiyah*.⁴

2. Metode Penetapan

a) Metode *Sama 'iy*

Tafsir Ibnu Kaśīr Menggunakan metode *Sama 'iy* yang bersumber dari riwayat sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Mengutip hadis untuk mendukung klasifikasi surat-surat *Madaniyah*. Ibnu Kaśīr mengutip riwayat Abu Bakar bin al-Anbary dari Qatādah dalam tafsirnya di bagian awal tafsir surat Al-Fātiḥah sebagai dasar klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Sebagai berikut:

قال أبو بكر بن الأنباري : حدثنا إسحاق القاضي ، عن حجاج بن منهال ، عن همام ، عن قتادة قال : نزل في المدينة من القرآن البقرة ، وآل عمران ، والنساء ، والمائدة ، والأنفال ، وبراءة ، والرعد ، والنحل ، والحج ، والنور ، والأحزاب ، ومحمد ، والفتح ، والحجرات ، وال الحديد ، والرحمن ، والمجادلة ، والحضر ، والمتحننة ، والصف ، والمنافقون ، والتغابن ، والطلاق ، وبأيها النبي لم تحرم ، وإلى رأس العشر ، وإذا زللت ، وإذا جاء نصر الله . هؤلاء سور نزلت بالمدينة ، وسائر القرآن نزل بمكة

Artinya: Abu bakar bin Al-Anbary meriwayatkan dari Qatādah, ia menuturkan, surat-surat di dalam Al-Qur'ān yang diturunkan di Madinah adalah surat Al-Baqarah, Āli 'Imrān, An-Nisā', Al-Mā'idah, Barā'ah, At-Taubah, Ar-Ra'd, An-Nahl, Al-Hajj, An-Nūr, Al-Ahzāb, Muḥammad, Al-Hujurāt, Ar-Rahmān, Al-Hadīd, Al-Mujādalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Aṣ-Ṣaff, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, At-Tagābun, At-Ṭalāq, At-Taḥrīm sampai ayat 10, Az-Zalzalah, An-Naṣr. Semua surat tersebut diturunkan di Madinah dan surat-surat yang lainnya diturunkan di Makkah.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004). Jld. 1, h. 5

Ibnu Kaśīr menyatakan bahwa QS. Ar-Ra‘d termasuk surah *Madaniyah* adalah karena beliau mengikuti riwayat yang disampaikan oleh Qatādah. Dalam riwayat kronologis Qatādah mengenai surat-surat *Madaniyah*, QS. Ar-Ra‘d secara eksplisit ditempatkan sebagai surat ke-6 setelah surah At-Taubah. Ini sejalan dengan pendekatan tafsir Ibnu Kaśīr yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma’tsūr*, yaitu mendahulukan penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, kemudian hadis Nabi, kemudian atsar sahabat, dan terakhir pernyataan tabi'in. Qatādah sebagai seorang tabi'in dijadikan salah satu rujukan dalam menentukan periode turunnya surah meskipun status otoritatifnya masih di bawah sahabat. Namun, karena tidak ada nash yang tegas dari Nabi atau sahabat dalam hal ini, maka pendapat tabi'in seperti Qatādah tetap diakui sebagai bagian dari metode yang digunakan Ibnu Kaśīr. Pendapat Ibnu Kaśīr yang menyatakan bahwa QS. Ar-Ra‘d merupakan surah *Madaniyah* didasarkan pada riwayat Qatādah yang mengelompokkan surah ini dalam deretan surah-surah *Madaniyah*. Namun, riwayat ini bersifat tradisional dan tidak disertai dengan argumen tematik maupun analisis konteks pewahyuan secara jelas. Namun riwayat tersebut merujuk pada kronologis pewahyuan periode turunnya surat Al-Qur'an.⁶

b) Metode *Qiyasiy*

Semua ayat dalam surat Ar-Ra‘d pada Tafsir Kemenag RI adalah *Makkiyah* kecuali ayat 8-13. Namun, di keterangan awal surat dalam Tafsir Kemenag RI tidak menyebutkan secara eksplisit klasifikasi surat Ar-Ra‘d apakah *Makkiyah* atau *Madaniyah*, hal tersebut diketahui setelah membaca satu persatu penafsiran ayat surat Ar-Ra‘d.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011). h 109-111

Dalam tafsir hanya menjelaskan bahwa surat Ar-Ra'd merupakan salah satu surat yang diperselisihkan oleh para ulama. Ibnu Abbās, Hasan, dan Ikrimah adalah sebagian yang mengelompokkan sebagai *Makkiyah*. Sedangkan Ibnu Abbās, Zubair, Muqatil adalah sebagian yang mengelompokkan sebagai *Madaniyah*.⁷ Pernyataan Ibnu Abbās tentang ke*Makkiyah*an QS. Ar-Ra'd yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : وَسُورَةُ الرَّعْدِ نَزَّلَتْ بِمَكَّةَ

Ibnu Abbās berkata, "Surah Ar-Ra'd diturunkan di kota Makkah."

Tafsir Kemenag RI dalam menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* ayat pada surat Ar-Ra'd juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Mencermati dari segi gaya bahasa, tema, dan ketentuan umum, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, Surat Ar-Ra'd dimulai dengan huruf-huruf Tāhājjiy (Alif Lam Mīm Rā), yang merupakan salah satu ciri khas dari surat-surat *Makkiyah*. Kedua, gagasan utama dalam Surat Ar-Ra'd berfokus pada akidah, bukti-bukti keesaan Allah, serta penggunaan perumpamaan untuk memperkuat akidah (contohnya terdapat dalam ayat 2, 3, 4, 12, 16, 17, dan 35). Ketiga, surat ini juga membahas tema wahyu dan risalah (seperti yang terdapat dalam ayat 1, 7, 30, dan 43). Keempat, Surat Ar-Ra'd mengangkat isu tentang kehidupan akhirat, baik yang menyenangkan maupun yang menyengsarakan.⁸ Melihat dari bagaimana metode Tafsir Kemenag RI menentukan *Makkiyah* dan *Madaniyah* setiap ayat yang terkandung dalam surat Ar-Ra'd maka dapat disimpulkan Tafsir

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5 h. 58

⁸ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammadi Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). h 121

Kemenag RI lebih condong menggunakan metode *Qiyasiy* dalam menentukan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* surat Ar-Ra'd.

Keberadaan ayat sajdah dalam Surah Ar-Ra'd, tepatnya pada ayat ke-15, sebagai salah satu ciri khas yang lazim dijumpai dalam surah-surah *Makkiyah*. Selain itu, tema-tema utama dalam surah ini, seperti penegasan keesaan Allah (tauhid), kecaman terhadap kemosyrikan, serta penyampaian ancaman azab bagi kaum musyrik, merupakan karakteristik isi yang kuat dalam surah-surah yang diturunkan di Makkah. Ibnu 'Asyūr menyatakan bahwa makna-makna yang terkandung dalam surah ini mengalir sejalan dengan stilistika dan metode argumentasi khas Al-Qur'an *Makkiyah*, yaitu berupa istidlāl (penalaran logis) atas keesaan Tuhan serta teguran terhadap sikap musyrik. Sementara itu, penilaian yang menyebutkan bahwa surah ini *Madaniyah* umumnya bersumber dari riwayat-riwayat yang dinilai lemah (*akhbār wāhiyah*), sehingga tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar klasifikasi yang pasti.⁹

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad bin Ibrāhīm bin az-Zubair as-Saqāfī yang menyimpulkan bahwa keseluruhan isi Surah Ar-Ra'd masih berada dalam lingkup tujuan-tujuan besar yang disebutkan secara global pada bagian penutup Surah Yusuf, yakni berupa peringatan serta pemaparan berbagai tanda-tanda keagungan dan kekuasaan Allah. Hal ini turut diperkuat oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa pembukaan surah ini, pokok-pokok temanya, serta berbagai arahan yang terdapat di dalamnya secara jelas mencerminkan karakter surah *Makkiyah*. Ia juga menjelaskan bahwa

⁹ Jonni Syatri and Dkk. Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'ān*. ed. Muchlis Muḥammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h 259

surah ini diturunkan pada masa kaum musyrik sedang gencar melakukan penolakan, pendustaan, serta menuntut agar Rasulullah menghadirkan berbagai mukjizat atau azab sebagaimana dijanjikan kondisi yang menggambarkan suasana dakwah Rasulullah di Makkah.¹⁰

3. Pendekatan Analisis

Tafsir Ibnu Kaśīr Lebih fokus pada pendekatan klasik dan mendalam, dengan penekanan pada riwayat dan hadis. corak yang digunakan yaitu corak fiqhi dan bi al-ma’tsur atau tafsir bi al-riwayah. Yakni, menafsirkan Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān atau hadis-hadis Nabi atau riwatar para sahabat dan tabi’in.¹¹ hal tersebut dibuktikan dengan gaya penafsiran Ibnu Kaśīr yang selalu mencantumkan hadis atau ayat-ayat pendukung lainnya dalam menafsirkan salah satu ayat dalam Al-Qur’ān. Sedangkan Tafsir Kemenag RI Menggunakan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan konteks masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan hukum. Cotak tafsirnya adalah adabi al-ijtima’i (social kemasyarakatan) dan Fikih. Dengan berpedoman pada teologi ulama Sunni (ahlus sunnah wa al-jama’ah) dan fiqih Imam Syafi’i.¹²

Perbedaan penetapan *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam QS. Ar-Ra’d antara Tafsir Ibnu Kaśīr dan Tafsir Kemenag RI berasal dari perbedaan metodologis, sumber riwayat, dan pendekatan analisis yang digunakan oleh masing-masing mufasir.

Tabel II. Perbedaan metodologi klasifikasi QS. Ar-Ra’d

¹⁰ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muḥammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h 260

¹¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020). h 42-45

¹² Amnesti, “Characteristics of The Qur’ān Interpretation and Their Team Work of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia.” h 101-104

| No | Aspek | Tafsir Ibnu Kaṣīr | Tafsir Kemenag RI |
|----|------------------------------------|---|---|
| 1 | Klasifikasi Jumlah Surat | 84 surat <i>Makkiyah</i> , 30 surat <i>Madaniyah</i> . | 89 surat <i>Makkiyah</i> , 24 surat <i>Madaniyah</i> . |
| 2 | Klasifikasi ayat dalam QS. Ar-Ra'd | Seluruh ayat QS. Ar-Ra'd <i>Madaniyah</i> . | Ayat 8-13 QS. Ar-Ra'd <i>Madaniyah</i> , sisanya <i>Makkiyah</i> . |
| 3 | Metode Penetapan | Metode <i>Sama'iy</i> : Berdasar riwayat sahabat dan tabi'in. Mengutip hadis dari riwayat Qatādah. Yang tercantum dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr pada bagian awal surat Al-Fātiḥah. (lihat halaman 51) | Metode <i>Qiyasiy</i> : Berdasarkan karakteristik QS. Ar-Ra'd dari aspek ujaran dan tema yaitu: dimulai dengan huruf-huruf Tāhājjiy (Alif Lam Mīm Rā) dan dari segi tema besar surat yang menjelaskan tentang ketauhidan, akidah dan hari akhir (surga, neraka). (lihat halaman 52) |
| 4 | Pendekatan Analisis | Tafsir bi al-ma'tsur, fokus riwayat. Berdasarkan gaya penafsiran yang selalu disertai hadis atau ayat-ayat pendukung lainnya. | Modern dan kontekstual dengan masyarakat. Berdasarkan gaya penafsiran yang sangat mempertimbangkan konteks sosio-historis dan disertai sudut pandang saintik. |

B. Implikasi Perbedaan Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Tafsir Ibnu Kašīr dan Tafsir Kemenag RI pada QS. Ar-Ra’d.

Dalam kajian tafsir, ilmu Makkiy dan Madaniy mempunyai peran penting sebagai perangkat metodologis yang tidak hanya menunjang pemahaman atas teks Al-Qur’ān, tetapi juga mendukung akurasi dalam proses penafsiran. Ilmu ini memberi informasi tentang waktu, tempat, dan situasi sosial saat ayat diturunkan. Dengan demikian, seorang mufasir tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan latar historis yang melingkupi wahyu tersebut.¹³

Selain itu, ilmu Makkiy-Madaniy juga berperan dalam memahami tahapan pembentukan hukum Islam (tasyri’). Misalnya, ayat-ayat yang turun di Makkah lebih fokus pada penguatan akidah dan moral, sedangkan ayat-ayat Madinah banyak memuat ketentuan hukum, sosial, dan kenegaraan. Pemahaman ini membantu mufasir menafsirkan ayat dalam ranah kebutuhan dan sasaran masyarakat saat itu.¹⁴

Kondisi Makkah, sebelum dan pada masa awal kenabian, merupakan pusat perdagangan dan keagamaan di Jazirah Arab. Kota ini dikuasai oleh suku Quraisy yang memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial tinggi. Kondisi sosial di Makkah sangat terstruktur berdasarkan status keturunan dan kekayaan. Ketika Islam mulai disebarluaskan secara terang-terangan, kaum Muslimin mengalami penindasan, embargo sosial dan ekonomi, serta intimidasi dari para pembesar Quraisy.¹⁵ Dalam situasi ini, ayat-ayat yang turun lebih banyak berfokus pada penguatan akidah,

¹³ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’ān*. ed. Muchlis Muhammadi Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017). h. 142-147

¹⁴ Ika Rahmadiningsih et al., “Makkiyah Dan Madaniyah,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’ān Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–61, h. 55-57, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>.

¹⁵ Ahmad Saufi and Hasbi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 9-10

ketauhidan, kesabaran dalam menghadapi tekanan, serta janji dan ancaman terkait akhirat.¹⁶

Sementara itu, Madinah merupakan kota yang lebih majemuk, terdiri atas suku Aus, Khazraj, serta komunitas Yahudi yang hidup berdampingan. Setelah peristiwa hijrah, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat membentuk masyarakat Islam yang lebih terorganisir. Madinah menjadi pusat pemerintahan Islam pertama dan tempat diterapkannya hukum-hukum syariat.¹⁷ Ayat-ayat yang turun di Madinah lebih banyak berisi aturan sosial, politik, ekonomi, dan hukum pidana.¹⁸

Perbedaan penetapan status *Makkiyah* atau *Madaniyah* dalam QS. Ar-Ra'd antara Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Tafsir Kemenag RI memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap objek dakwah yang dituju, asbabun nuzul ayat, maupun kerangka sosial tempat ayat tersebut diaplikasikan. Ibnu Kaṣīr mengklasifikasikan seluruh ayat dalam QS. Ar-Ra'd sebagai *Madaniyah* berdasarkan riwayat dari Qatādah,¹⁹ sedangkan Tafsir Kemenag RI menetapkan surat ini sebagai *Makkiyah*, kecuali ayat 8-13 yang tergolong *Madaniyah*.²⁰ Perbedaan metodologis ini memengaruhi titik tekan, arah penafsiran, serta makna sosial dan spiritual yang diambil dari setiap ayat.

Secara keseluruhan tema-tema yang terkandung dalam surat Ar-Ra'd memiliki karakteristik *Makkiyah* juga *Madaniyah*, yaitu:

¹⁶ Siti Nur Rafiza et al., "Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2023): 82–95. h. 86-87

¹⁷ Amirotun Sholikhah, "Piagam Madinah, Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah Dan Makkah," *Komunika* 9, no. 1 (2015): 85–100. h. 90

¹⁸ Rafiza et al., "Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir." h. 87

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Jld. 1, h. 5

²⁰ Jonni Syatri and Dkk, *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2017). h. 121

1. Berisi tentang tauhid (keesaan Allah SWT) terdapat pada ayat 2-6 dan 8-13. Kemudian, kerasulan Nabi Muhammad SAW terdapat pada ayat 7 dan 43. Serta, kehidupan akhirat atau surga-neraka terdapat pada ayat 18.
2. Berisi gagasan-gagasan untuk memerangi berhala dan kemosyrikan disertai argumentasi yang tidak terbantahkan bahwa kepercayaan selain kepada Allah adalah kepalsuan. Terdapat pada ayat 14-17.
3. Bukti-bukti ilmiah yang membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Terdapat pada ayat 2-4 dan 12-13.
4. Kisah-kisah para Nabi dan kaumnya. Terdapat pada ayat 7, 32, dan 38-39.
5. Pilar dasar kehidupan manusia yang mencangkup ajaran moral, etika budi pekerti dan norma-norma dasar dalam menjalani kehidupan. Terdapat dalam ayat 20-24 yang menjelaskan sifat-sifat orang beriman sebagai pedoman moral manusia.
6. Sifat orang-orang munafik, kepribadian mereka, tipu daya mereka, serta menjelaskan ancaman yang mereka timbulkan terhadap agama Islam. Dapat dilihat pada ayat 25.
7. Surat yang menyeru kepada Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, agar menerima Islam. Dapat dilihat pada ayat 36.
8. Surat yang memuat kewajiban syariat atau aturan terkait hukuman (had). Dapat dilihat pada ayat 8-13.

Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Tafsir Kemenag RI memiliki persamaan dalam menjelaskan tema-tema yang terkandung dalam surat Ar-Ra'd. Namun, Perbedaan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* surat memiliki implikasi langsung terhadap cara tafsir menafsirkan kandungan ayat-ayat QS. Ar-Ra'd, dalam hal objek dakwah yang dituju, maupun kerangka sosial tempat ayat tersebut diaplikasikan.

1. Objek dakwah

Terdapat perbedaan signifikan antara dua tafsir dalam menyebut objek utama ayat, khususnya saat berbicara tentang “orang kafir” Tafsir Kemenag RI

secara tegas dan konsisten menyebut "kaum kafir Makkah" dalam banyak penjelasan. Misalnya, pada ayat 26, 30, dan 31, tafsir ini menekankan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang berpaling, menolak Rasul, dan menuntut mukjizat adalah *kafir Quraisy*.²¹ Sedangkan, *Tafsir Ibnu Kaśīr* cenderung menyebutkan istilah "orang kafir" atau "mereka yang kafir" secara umum, tanpa menjelaskan apakah yang dimaksud adalah kafir Makkah atau kaum munafik (kafir Madinah). Hal ini sesuai dengan kerangka penafsiran *Madaniyah*, di mana konteksnya lebih luas dan mencakup kaum munafik, Yahudi dan Nasrani.

Perbedaan objek penafsiran tersebut dapat berimplikasi pada pembaca dalam memahami konteks ayat. Penjelasan yang spesifik pada Kemenag membantu pembaca memahami konteks sosiologis ayat secara tepat, sedangkan penjelasan umum dari Ibnu Kaśīr menjadikan makna ayat lebih luas namun berpotensi membingungkan dalam konteks historis. Salah satu ayat yang membahas kaum kafir yaitu ayat 30:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَا فِي أُمَّةٍ قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمُّمٌ لَّتَتَّلَوَّ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ
بِالرَّحْمَنِ فُلْنُ هُوَ زَبِينٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوْكِيدُ وَالْيَهُ مَنَابٌ

Artinya: Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." *Ar-Ra'd* [13]:30.²²

Dalam *Tafsir Ibnu Kaśīr*, ayat ini dikaitkan dengan hari Hudaibiyah, yang merupakan konteks Madinah. Ini mendukung klasifikasi *Madaniyah* dan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI, edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5. h. 103-111

²² Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag RI." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id>

memberikan tafsir yang lebih reflektif terhadap pengalaman politik umat Islam pasca hijrah.

“Firman Allah وَمِنْ يُكْفِرُونَ بِالرَّحْمَنِ Padahal mereka kafir kepada Rabb yang Mahapemurah.” Artinya, umat yang kamu diutus Allah kepada mereka itu kafir atau tidak percaya kepada Rabb yang Mahapemurah, tidak mengakui-Nya, karena mereka menolak untuk menyebut Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Karena itu mereka menolak menulis “Bismillahirrahmanirrahim” pada hari al-Hudaibiyyah, mereka mengatakan: “Kami tidak mengenal apa ar-Rahman (Rabb yang Mahapemurah) dan ar-Rahim (Mahapenyayang) itu, sebagaimana dikatakan Qatadah. Sedangkan hadits ini terdapat dalam Shahih al-Bukhari.”²³

Sementara dalam *Tafsir Kemenag RI*, ayat ini tetap dimaknai sebagai bagian dari respons atas tantangan dakwah Nabi di Makkah. Menjelaskan bahwa penolakan berasal dari kafir Quraisy, dikaitkan dengan strategi dakwah pada masa awal.

2. Penolakan terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat

Tafsir Kemenag RI menyebut secara eksplisit bahwa ayat 31 QS. Ar-Ra'd diturunkan sebagai respon terhadap permintaan kaum kafir Makkah agar Rasulullah menunjukkan mukjizat fisik seperti memindahkan gunung atau menghidupkan orang mati. Hal ini memperkuat konteks bahwa ayat tersebut *Makkiyah*, sebagaimana penetapan Kemenag RI.

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُرِّيَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيُسِ الَّذِينَ أَمْنُوا أَنَّ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهُدَى النَّاسِ جَمِيعًا وَلَا يَرَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا فَارِعَةٌ أَوْ تَحْلُّ فَرِيَّةٌ مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: Sekiranya ada suatu bacaan (*Kitab Suci*) yang dengannya gunung-gunung dapat digesekan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah *Al-Qur'an*). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Muhammad Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). Jld. 4. h. 501

*yang kufur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Ar-Ra'd [13]:31*²⁴

Asbabun nuzul disebut sebagai tanggapan terhadap tantangan kafir Quraisy.

*“Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah saw, jika benar dia seorang nabi, maka hendaklah dia memindahkan dua gunung yang berada di Mekah, sehingga lahan yang datar menjadi lebih luas dan mereka dapat bercocok tanam dan menggembalakan ternak. Mereka juga meminta agar nenek moyang mereka yang telah wafat dibangkitkan kembali sehingga mereka dapat memberitahukan bahwa Muhammad adalah seorang nabi.”*²⁵

Namun Ibnu Kaṣīr tidak menyebutkan sabab nuzul ayat ini. Ia langsung masuk ke penjelasan bahwa kaum kafir tidak akan beriman walaupun mukjizat besar diberikan kepada mereka, tanpa menyebut siapa “kaum kafir” tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pendirian Ibnu Kaṣīr bahwa seluruh surat ini *Madaniyah*, sehingga asbābun nuzūl berkonotasi *Makkiyah* diabaikan atau dianggap tidak relevan dalam kerangka Madani. Penetapan status *Madaniyah* mendorong pengabaian terhadap konteks asbābun nuzūl yang lebih relevan secara *Makkiyah*.

Tafsir Kemenag RI menghubungkan penolakan mukjizat oleh kaum kafir sebagai bentuk kekerasan hati masyarakat Makkah yang terus-menerus menolak mukjizat Rasulullah SAW berupa Al-Qur'an. Sikap menolak adalah bagian dari psikologi kafir Quraisy yang keras kepala, dan penjelasan ini dimaksudkan untuk memberi peringatan dan pelajaran moral. Sedangkan, Tafsir Ibnu Kaṣīr memahami penolakan ini sebagai pola penolakan historis yang juga terjadi pada umat-umat terdahulu. Dengan mengutip riwayat dan kisah para nabi sebelum Muhammad, ia menegaskan bahwa tantangan terhadap

²⁴ Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag RI.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id>

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. edisi disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jld. 5. h. 108

mukjizat bukanlah hal baru, sejarah umat terdahulu menunjukkan bahwa meskipun mukjizat besar pun diturunkan, mereka tetap tidak beriman.

Perbedaan ini berdampak pada pemahaman pembaca dalam menilai arah pesan ayat. Tafsir yang menyertakan sebab turunnya ayat dan menyebutkan objek dakwah secara eksplisit (seperti dalam Tafsir Kemenag RI) cenderung memberi pemahaman yang lebih historis, konkret, dan kontekstual. Sementara tafsir yang bersifat umum dan normatif seperti dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr memungkinkan pembaca menafsirkan ayat dalam cakupan lebih luas. Maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *Makkiyah-Madaniyah* bukan hanya bersifat tekstual, tetapi juga sangat menentukan arah penafsiran ayat. Hal ini menunjukkan pentingnya penetapan status surat dan ayat dalam proses tafsir sebagai kerangka dasar metodologis yang memengaruhi substansi makna yang disampaikan kepada umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas perbedaan klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* QS. Ar-Ra'd dalam dua kitab tafsir, yakni *Tafsir Ibnu Kaśīr* dan *Tafsir Kemenag RI*, serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat dalam surat tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan Metodologi Klasifikasi

a. Metode *Sama'iy*

Tafsir Ibnu Kaśīr mengklasifikasikan seluruh ayat QS. Ar-Ra'd sebagai *Madaniyah* berdasarkan metode *Sama'iy* dengan merujuk pada riwayat Qatādah yang menyebutkan Ar-Ra'd termasuk dalam daftar surat yang turun di Madinah. Berdasar kronologis periode turunnya wahyu. Mengutip hadis dari riwayat Qatādah. Yang tercantum dalam *Tafsir Ibnu Kaśīr* pada bagian awal surat Al-Fātiḥah.

b. Metode *Qiyāsiy*

Sebaliknya, *Tafsir Kemenag RI* mengklasifikasikan QS. Ar-Ra'd sebagai surat *Makkiyah*, kecuali ayat 8-13 yang dikecualikan sebagai *Madaniyah*, dengan metode *qiyāsiy*. Berdasarkan hal berikut hal berikut. Pertama, Surat Ar-Ra'd dimulai dengan huruf-huruf Țāhājjiy (Alif Lam Mīm Rā), yang merupakan salah satu ciri khas dari surat-surat *Makkiyah*. Kedua, gagasan utama dalam Surat Ar-Ra'd berfokus pada akidah, bukti-bukti keesaan Allah, serta penggunaan perumpamaan untuk memperkuat akidah (contohnya

terdapat dalam ayat 2, 3, 4, 12, 16, 17, dan 35). Ketiga, surat ini juga membahas tema wahyu dan risalah (seperti yang terdapat dalam ayat 1, 7, 30, dan 43). Keempat, Surat Ar-Ra'd mengangkat isu tentang kehidupan akhirat, baik yang menyenangkan maupun yang menyengsarkan

2. Implikasi Terhadap Penafsiran

a. Objek dakwah

Penunjukan objek “kaum kafir” dalam Tafsir Kemenag RI lebih spesifik menyebut “kaum kafir Makkah”, sementara Tafsir Ibnu Kaśīr lebih umum hanya menyebut “kaum kafir”, tanpa penegasan wilayah atau karakter sosial mereka. Pada ayat 30 tafsir Ibnu Kaśīr justru menyebutkan dengan jelas bahwa ayat ini berkaitan dengan hari Hudaibiyyah, yang berarti secara waktu dan tempat tidak menunjukkan ayat *Makkiyah* karena perjanjian Hudaibiyyah terjadi setelah Nabi Hijrah dan digelar di daerah Hudaibiyyah (luar Makkah).

b. Penolakan terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat

Tafsir Kemenag RI menghubungkan penolakan mukjizat oleh kaum kafir sebagai bentuk kekerasan hati masyarakat Makkah yang terus-menerus menolak mukjizat Rasulullah SAW berupa Al-Qur'an. Sikap menolak adalah bagian dari psikologi kafir Quraisy yang keras kepala, dan penjelasan ini dimaksudkan untuk memberi peringatan dan pelajaran moral. Sedangkan, Tafsir Ibnu Kaśīr memahami penolakan ini sebagai pola penolakan historis yang juga terjadi pada umat-umat terdahulu. Dengan mengutip riwayat dan kisah para nabi sebelum Muhammad, ia menegaskan bahwa tantangan terhadap mukjizat bukanlah hal baru, sejarah umat terdahulu menunjukkan bahwa meskipun mukjizat besar pun diturunkan, mereka tetap tidak beriman.

Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami metode klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* dalam studi tafsir Al-Qur'an. Perbedaan dalam pendekatan tafsir klasik (seperti Ibnu Kaṣīr) dan tafsir kontemporer (seperti Kemenag RI) menunjukkan keberagaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an sesuai konteks zaman dan masyarakatnya masing-masing.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam mengkaji lebih luas perbedaan metodologi penafsiran terhadap surat-surat lain yang juga diperselisihkan status *Makkiyah-Madaniyah*-nya. Khususnya, penting untuk menggali pengaruh klasifikasi tersebut terhadap pembentukan hukum, akidah, dan nilai sosial yang dibawa ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ubaid, Abū. *Faḍā’il Al-Qur’ān*. Edited by Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān Al-Khusyā. Riyadh: Dār al-‘Āşimah, 1991. <https://shamela.ws/book/5330/6#p4>.
- Ad-Durais, Ibnu. *Faḍā’il Al-Qur’ān Wa Mā Unzil Min Al-Qur’ān Bi Makkah Wa Mā Unzil Bi Al-Madinah*. Edited by Dr. Sa‘id ibn Sa‘d ibn ‘Abd al-‘Azīz Al-Dawūdī. Riyadh: Dār al-Ḍiyā, 2007. <https://shamela.ws/book/5330/6#p4>.
- Al-Baihaqiy. *Dala’il an-Nubuwah*. beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
<https://www.islamweb.net/amp/ar/library/content/>.
- Al-Damasyiqi, Imam Hafidz Imad al-Din Abu Fida Isma’il bin Umar Ibnu Katsir.
Tafsir Al-Qur’ān Al-Azim. Edited by Muhammāh Ali Baydoun. Jilid 2.
Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971.
- Al-Qaththan, Manna, and Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni. *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR’AN*. Edited by Abdūh Zulfidār Akāhā and Muhammād Ihsān. *Maktabah Wahbah*. Indonesia. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin., Penerjemah, and Muhammad Halabi. *AL-ITQĀN FI ’ULUMIL QUR’ĀN*. Edited by Edi AH Iyubenu and Rusdianto. Cetakan ke. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2021.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān Fi Ulum Al-Qur’ān*. beirut: dar al fikr, 1996.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’ān*. Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. “Characteristics of The Qur’ān Interpretation and Their Team Work of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia.” *Ascarya* 1, no. 2 (2021): 93–110.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. “The Concept Of Education In Islam.” *First*

World Conference on Muslim Education Held in Makkah, 1977.

Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Kementerian Agama RI*. Edisi dise. Jakarta: Widya Cahaya, 2011. hal 17.

Faizin, Hamam. "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri." *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311.
<https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

Hakim, Lukmanul, and Afriadi Putra. "Signifikansi *Makkiyah Madaniyah* Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 95–113.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>.

Halik, Abd, Abd Haris, and Supandi. "Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah Dan Cara Mengetahui *Makkiyah Dan Madaniyah*." *El- Furqania* 8, no. 2 (2022): 73–80.

Hamdiah, and Hanna. "Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 143–50. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.28>.

Harahap, Miftahul Jannah, and Evi Sukma Pratiwi. "Pembentukan Negara Madinah." *Ta'rim* 5, no. 1 (2024). <https://m.merdeka.com/pendidikan/kata-para-ahli-inilah-5-teori-pembentukan-negara.html>.

Hendri, Jul. "IBN KATSIR : Telaah Tafsir Al-Qurannul Azim Karya Ibn Katsir." *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 242–51. <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.6598>.

Ika Rahmadiningsih, Fitri Setia Putri, Fatya Zahriyani Fitri, and M.Zidny Nafi' Hasbi. "Makiyah Dan Madaniyah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Muhammad Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, jilid 1, 2004.

Kementerian Agama. "Qur'an Kemenag RI." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/quran/permohonan/surah/40?from=60&to=85>.

Maksum, Muhammad. "Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep *Makkiyah* Dan *Madaniyyah*." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 131. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.95>.

Olganova, Hillary Fitri, and Dkk. "KONSEP MAKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AYAT-AYAT SIYASAH PERSPEKTIF TEORI INTERPRETASI AL-QURAN." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 57–77.

Rafiza, Siti Nur, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Siti Nursina, and Uni Fadhilah. "Memahami Karakteristik Ayat-Ayat *Makkiyah* Dan *Madaniyyah* Dalam Perspektif Ahli Tafsir." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2023): 82–95.

Said, Hasani Ahmad, Ahmad Zaini Pramudya, and Melly Nur Rahmawati. "NEGARA REPUBLIK INDONESIA DENGAN KARYA TAFSIRNYA (Al-Qur'an Dan Tafsirnya Kementerian Agama RI)." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2023): 84–100.

Saufi, Ahmad, and Hasbi Fadillah. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Shihab, M. Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 13th ed. Badung: Mizan, 1996.

Sholikhah, Amirotun. "Piagam Madinah, Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah Dan Makkah." *Komunika* 9, no. 1 (2015): 85–100.

Supriatna, Papay. "Kajian Ayat *Makkiyah* Dan *Madaniyah* Pemikiran Orientalis

Dan Oksidental.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 01 (2024): 134–45.

Suyuthi, Imam, and Penerjemah tim editor Indiva. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Edited by Andhi Rasy. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Syatri, Jonni, and Dkk. *Makky & Madany Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Edited by Muchlis Muhammad Hanafi. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Umar, Al Faruq, and Dkk. “Teori Al Makiyy Wa Al Amadani (Pengklasifikasian Ayat-Ayat Makiyah Dan *Madaniyah*) Dalam Studi Al-Qur'an.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 106–13.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sofi Alfiatuzahro
2. Tempat & Tgl. Lahir : Purworejo, 22 Agustus 2003
3. Alamat Rumah : Desa Lubangkidul, Kec. Butuh, Kab. Purworejo
4. HP : 081320288364
5. E-mail : 2104026049@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Imam Puro Lubang Indangan, Purworejo (lulus tahun 2008)
 - b. SDN Lubang Kidul, Purworejo (lulus tahun 2015)
 - c. SMP Al-Azhar Citangkolo, Banjar (lulus tahun 2018)
 - d. SMK Al-Azhar Citangkolo, Banjar (lulus tahun 2021)
 - e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat
 - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang, Jawa Tengah
 - c. Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah
 - d. Asrama Muslimat NU 2 Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah

Semarang, 11 Juni 2025

Penulis,

Sofi Alfiatuzahro

NIM. 2104026049

LAMPIRAN I: SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 074/Un.10.2/J3/DA.08.05.e/10/2024
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal. : Pembimbing Skripsi

21 Oktober 2024

Kepada Yth.

Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag.
Bapak Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sofi Alflatuzahro
NIM : 2104026049
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *Hubungan Doa dan Takdir; Studi atas Ayat-Ayat tentang Interaksi antara Kehendak Manusia dan Ketetapan Ilahi*

maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada Bapak/Ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

